

***POP CULTURE* MAIYAH GAMBANG SYAFAAT
DI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

AKHMAD ULUL ALBAB

NIM : 134111032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2017**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh dan tanggung jawab Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Juni 2017

Dekolator



POP CULTURE MAIYAH GAMBANG SYAFAAT DI SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

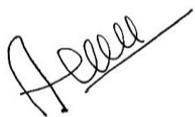
Oleh :

AKHMAD ULUL ALBAB

NIM : 134111032

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 195206171983031001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun M'am, M.Ag

NIP. 195808091995031001

PERSETUJUAN

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : AKHMAD ULUL ALABAB
NIM : 134111032
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi : Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat Di Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2017

Pembimbing I



Drs. H. Asmoro Achmadi, M. Hum
NIP. 195206171983031001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Nizam, M.Ag
NIP. 195808091995031001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Akhmad Ulul Albab No. Induk 134111032 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2017

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Semarang, 19 Juni 2017



Dekan Fakultas / Ketua Sidang

Ulaiman, M. Ag

NIP. 197306272003121003

Pembimbing I

Drs. H. Asmoro Achmadi, M. Hum

NIP. 195206171983031001

Pembimbing II

Drs. H. Nidlomun Ni'ani, M. Ag

NIP. 195808091995031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA

NIP. 195303131981031005

Penguji II

Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusrival, M. Ag

NIP. 196403021993032001

MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (سورة التوبة: ٤٠)

Artinya: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita".(QS. At-Taubah:40)¹

“Orang Maiyah menemukan Ilmu, Kesejatian, Cinta, Kebahagiaan dan Allah cukup hanya dengan memandang giginya”.²

¹ *Mushaf Famy Bi Syaiqin Al Quran dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Quran (Yayasan Pelayan Al Quran Mulia, 2012).

² Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta, Bentang, 2015), hal. 15

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	Ta	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	،	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	،	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatkah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوَّ	Fathah dan wau	Au	a dan i

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِيَّ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
أُوَّ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala taufiq dan hidayah-Nya maka pnulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat Di Semarang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Pro. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan ini.
3. Zainul Adzvar, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Dra. Yusriyah, MAg Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Drs. H. Asmoro Achmadi, M. Hum dan Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

- memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Miswan, S. Ag. SIP. M. Hum. Selaku Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
 7. Kepada Emha Ainun Nadjib selaku pengasuh komunitas Jamaah Maiya Nusantara dan para jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang, yang telah banyak membantu terselesainya penelitian ini.
 8. Terimakasih kepada ayahanda Sholikin dan ibunda Yuniharti tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya siang maupun malam hari di tanah rantau dengan penuh rasa sayang, akhirnya saya dapat menyelesaikan study di UIN Walisongo Semarang.
 9. Kepada adik kandung tersayang saya adinda Auliya Nur Alifah dan Ummu Ziyadatur Rohmah yang selalu menyemangati dan mendoakan kakaknya.
 10. Kepada teman-teman mahasiswa senasip seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat angkatan 2013.

11. Kepada Kh. Syirod Cludhori dan Gus Torikul Huda, S. H, selaku pengasung Pon-Pes Daarun Najaah Jerakah, yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan selalu para santri-santrinya.
12. Kepada teman-teman santri senasip seperjuangan Pon-Pes Daarun Najaah Semarang, khususnya kepada saudara Choirul Anam, Fadlan Choirul Anam, Duryani, Basuni, Rubiyantoro, umumnya bagi semua para santri Daarun Najaah putra maupun putri, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberi solusi dalam penyusunan skripsi ini.
13. Kepada kawan-kwan KKN “Sekawan Doso” 40 yang telah menjadi keluarga singkat dalam waktu 45 hari, dan telah membagi ruang dalam sebuah perbedaan pandangan untuk menjadi satu warna yang indah dalam perbedaan.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juni 2017

Penulis

Akhmad Ulul Albab

NIM: 134111032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Berpikir.....	12
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Fokus Penelitian.....	16
3. Informan Penelitian.....	17
4. Setting Penelitian	17
5. Teknik Pengumpulan Data.....	18
6. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Budaya.....	21
1. Pengertian Budaya.....	21
2. Unsur-unsur Budaya.....	25
3. Tujuan Budaya	26
4. Fungsi Budaya.....	28
5. Subyek Kajian Budaya (<i>Culture Studies</i>) ...	29
B. Tinjauan Tentang Konsep <i>Pop Culture</i>	31
1. Pengertian <i>Pop Culture</i>	31
2. Karakteristik <i>Pop Culture</i>	36
C. Tinjauan Tentang Komunitas	42
1. Pengertian Komunitas	42
2. Kategori-kategori dalam Komunitas.....	48
3. Manfaat Komunitas	50

BAB III PROFIL MAIYAH GAMBANG SYAFAAT

A. Gambaran Umum Komunitas Maiyah.....	52
1. Komunitas Maiyah.....	52
2. Epistemologi dan Hubungan Maiyah dalam Al Qur'an.....	58
3. Sejarah Komunitas Maiyah	61
B. Biografi Pendiri Maiyah.....	63
1. Biografi Emha Ainun Nadjib (Cak Nun).....	63
2. Kiai Kanjeng	66
C. Maiyah Semarang	72
1. Maiyah Gambang Syafaat	72

2. Struktur Keanggotaan	81
3. Setting dan Pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat	82

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pop Culture Ma'iyah Gambang Syafaat.....	91
B. Unsur-unsur <i>Pop Culture</i> Maiyah Gambang Syafaat	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Judul : ***Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.***
Nama : Akhmad Ulul Albab
Nim : 134111032

Budaya (*culture*) dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, di mana dan kapanpun manusia hidup dalam budaya dan mengenal budaya. Pengertian *culture* bukan sekedar aktivitas manusia mengolah alam dan non-alam untuk menjadikan sebuah produk budaya, namun juga merawatnya dengan baik dan bijaksana. Budaya sangat erat dengan masyarakat dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya sekedar kesenian dan hal-hal yang berkaitan dengan realisasi intelektual semata, namun mencakup seluruh pola tatanan masyarakat. Dengan pengaruh arus Globalisasi yang penuh dengan tantangan ini menimbulkan sebuah kondisi penyimpangan sosial budaya atas fenomena *pop culture* yang digemari dan dikhawatirkan akan semakin menjauhkan dari nilai-nilai kereligiusan, dan menggerus nilai-nilai budaya lokal yang disokong oleh media massa. Penelitian ini menyoroti komunitas Maiyah Gambang Syafaat, berupaya melihat unsur-unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah Bagaimana *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang? Apa saja unsur-unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang?

Metode penelitian tentang komunitas Maiyah Gambang Syafaat ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan pendekatan fenomenologi.

Adapun teori yang digunakan adalah *culture studies* (Stuart Hall) menurutnya, *culture studies* merupakan kajian interdisipliner yang dapat dilihat dari beberapa perspektif yang bertujuan untuk mengkaji relasi antara budaya dan kekuasaan. Salah satunya *pop culture* yang mengandalkan media untuk memperoleh keuntungan.

Dan teori kebudayaan (*culture*) Gabriel A Almond mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan skripsi ini adalah Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu fenomena dari beberapa *pop culture* yang ada di kota Semarang, karena Maiyah sendiri sangat diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu dari sekian *pop culture* yang sedang naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda (mahasiswa). Unsur *pop culture* atau budaya populer yang terdapat di dalam komunitas Maiyah yang mengindikasikan bahwa Maiyah termasuk *pop culture* diantaranya adalah: bahwa Maiyah Gambang Syafaat adalah bagian dari budaya ringan, *trend*, budaya hiburan, Musik Kiai Kanjeng, Kekuatan Media dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya (*culture*) dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, di mana dan kapanpun manusia hidup dalam budaya dan mengenal budaya. Dalam bahasa Inggris kata budaya adalah *culture* yang berakar dari bahasa latin yaitu *colere* artinya mengolah, menjaga dan merawat. Pengertian *culture* bukan sekedar aktivitas manusia mengolah alam dan non-alam untuk menjadikan sebuah produk budaya, namun juga merawatnya dengan baik dan bijaksana.³ Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan kata “budaya” berarti sebuah fikiran, akal budi dan sebuah hasil karya intelektual manusia.⁴ Budaya dibedakan menjadi kebudayaan, kebudayaan adalah hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya sangat erat dengan masyarakat dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya sekedar kesenian dan hal-hal yang berkaitan dengan realisasi intelektual semata, namun mencakup seluruh pola tatanan masyarakat.

Budaya adalah sebuah proses yang hidup dan aktif berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan generasi-generasi yang baru. Globalisasi semakin tidak dapat dibendung lagi perkembangannya di tengah-tengah masyarakat kita, seiring

³ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Haitamu el Jaid,2015), hal. 8

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

dengan berkembangnya sebuah teknologi yang semakin pesat. Tentu di dalamnya terdapat dampak positif dan negatif dari pengaruh globalisasi, sehingga mempengaruhi kebudayaan dan perilaku masyarakat. Banyaknya perkembangan suatu budaya, maka dapat disimpulkan bahwa berkembang pula sebuah inovasi-inovasi intelektual masyarakat dalam berbudaya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia.⁵ Maka, setiap hal yang pernah dikerjakan atau oleh manusia adalah kebudayaan, dan suatu kebudayaan yang banyak disukai oleh masyarakat umum dan menjadi sebuah konsumsi publik dapat disebut pop culture atau budaya populer.

Pop Culture selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan seiring berjalannya waktu. *Pop Culture* membentuk arus nilai-nilai yang memengaruhi masyarakat dan lembaga dengan berbagai cara. William menjelaskan, kata “*pop*” diambil dari kata “*populer*” yang memberikan suatu makna yang mendalam yaitu : Banyak disukai oleh orang, jenis kerja rendahan, hasil sebuah karya yang bermaksud untuk menyenangkan orang, dan suatu budaya yang dibuat hanya bertujuan untuk menyenangkan dirinya sendiri.⁶ *Pop Culture* merupakan hasil tinjauan dari sebuah kajian budaya (*cultural Studies*) di mana kajian budaya memfokuskan dari pada hubungan antara relasi-relasi sosial dengan makna-makna. *Pop Culture* bisa dikatakan

⁵ Soleman, B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 62

⁶ Mengutip dari tulisan yang berjudul “*Sosiologi Budaya*” yang ditulis oleh Rani Jian Prima, pada tahun 2013.

sebagai suatu budaya yang tanpa disadari oleh masyarakat hal itu telah menjadi suatu kebudayaan. Melihat perkembangan era-digital saat ini membuat perkembangan *pop culture* semakin pesat, berbagai *pop culture* ditawarkan ke ranah publik, dengan perantara sebuah media. Tujuannya untuk meraih sebuah keuntungan dari komoditas atau budaya yang ditawarkan. Menanggapi fenomena demikian tentu tidak dapat dipungkiri bahwa *pop culture* yang ditawarkan mengandung unsur positif dan ada juga unsur negatif. Kenyataannya banyaknya *pop culture* yang mengarah pada hal-hal yang jauh dari nilai-nilai kereligiusan, pada dasarnya manusia memang tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak dan kewajiban dalam membangun masyarakat.

Melihat sebuah kondisi yang dialami oleh kebanyakan masyarakat, sebagian besar melakukan penyimpangan sosial melalui komunitas *pop culture* yang digemari. Antara lain semakin menjauhkan dari nilai-nilai kereligiusan, maka muncullah sebagian masyarakat yang memiliki pola perilaku dan pola pikir yang berlawanan dalam berbagai hal, terutama gaya hidup. Idealnya, memang dibutuhkan peran dari para masyarakat yang gemar melakukan aktifitas-aktifitas bernada positif untuk menyeimbangkan kondisi penurunan moral masyarakat negeri ini.

Masyarakat tersebut melakukan hal yang berbeda di tengah-tengah umumnya masyarakat yang mengalami aliensi. Masyarakat itu merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjadi anggota komunitas suatu pengajian yang dinamakan

dengan Maiyah Gambang Syafaat, di mana para pesertanya disebut dengan Jamaah Maiyah. Sekumpulan para orang-orang yang juga sedang mencari jati diri. Jamaah Maiyah memiliki motivasi yang tinggi untuk masuk dalam keanggotaan pengajian dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas Maiyahan tersebut. Pengajian maiyah dalam pelaksanaannya dihadiri oleh para pembicara yang berasal dari latar belakang bidang yang beragam. Merupakan orang-orang yang berlatar belakang politikus, agamawan, sastrawan, ilmuwan, budayawan, serta ada pula yang memiliki profesi sebagai aparatur negara. Dari banyak pertemuan tersebut dihasilkan beragam pandangan yang kemudian ditafsirkan kembali secara pribadi oleh para jamaah yang didominasi para pemuda sehingga mereka memiliki keterbukaan wawasan dengan melihat segala persoalan kehidupan dengan lebih baik dan lebih positif. Perbedaan mencolok dari masyarakat yang mengikuti komunitas Maiyah dibanding dengan masyarakat pada umumnya, yang dipandang dengan pendekatan nilai-nilai religiusnya. Daya kritis yang dimilikinya kian terasah dan dinamis. Buktinya terlihat dari momen-momen saat pengajian berlangsung yang diselingi dengan diskusi baik yang berkaitan dengan tema ataupun keluar dari tema yang sedang dibicarakan. Para jamaah Maiyah taksekan untuk menyampaikan beragam pendapatnya, bahkan topik-topik yang telah dibicarakan tersebut dibawa ke dalam suatu diskusi yang lebih kecil lagi bersama dengan jamaah aktif lainnya.

Awalnya, cikal bakal terbentuknya sebuah Jamaah Maiyah sendiri dirintis melalui pengajian Padang Mbulan di Jawa Timur hingga kemudian menyebar ke berbagai kota karena jumlah jamaah yang semakin banyak. Pasca reformasi hingga saat ini semangat yang dibawa adalah shalawatan bersama-sama yang diiringi oleh Grup Musik Kiai Kanjeng (kelompok musik yang menggunakan perpaduan alat musik tradisional dan modern yang mengiringi Jamaah Maiyah). Pada perkembangannya, pengajian ini semakin inklusif dengan menghadirkan pembicara dari berbagai lintas disiplin keilmuan dalam mengawali diskusi yang bersifat egaliter dan dialogis. Kemudian bisa disaksikan bahwa terdapat sosok seorang figur Maiyah yang menjadi sosok sentral yang memediasi jalannya diskusi dalam pengajian secara intensif, yakni Emha Ainun Nadjib atau yang akrab dikenal dengan nama panggilan Cak Nun.

Cak Nun memberi penekanan bahwa Maiyah sebagai kelompok bukanlah sebagai suatu institusi, tapi Maiyah menjadi sebagai suatu laboratorium mengenai pembelajaran kehidupan. Cak Nun pun menyatakan secara langsung bahwa Maiyah sebagai sebuah tempat menanam hal-hal yang baik, formulasi akal-akal pikiran yang baik. Hal ini mengindikasikan terdapat suatu proses dalam menanamkan pola pikir di sebuah sekolah kepribadian dan wawasan ala Maiyah yang para jamaahnya tidak merasa diajarkan secara terikat, namun secara sadar ingin terus belajar dari setiap aktivitas yang diikuti. Selain karena memang berbeda dari komunitas keagamaan pada umumnya, Jamaah Maiyah Gombang

Syafaat menawarkan suatu alternatif bagi para jamaahnya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman dari setiap tindakannya. Dampak ini disebabkan oleh para jamaah yang selalu dilibatkan dalam setiap diskusi dengan memberikan ruang yang besar bagi keterlibatannya tersebut secara ideologis mengenai isu-isu terkini seperti isu bertema politik, sosial, agama, budaya, dan topik lainnya yang tidak lazim terdapat dalam komunitas-komunitas sosial keagamaan lainnya.

Para Jamaah Maiyah berangkat dari berbagai alasan inilah yang membuat topik ini menarik untuk diteliti, yakni mengenai komunitas Jamaah Maiyah sebagai suatu *pop culture*. Gerakan ini membangun kapital dengan caranya sendiri, namun tidak antipati dengan sistem kapitalisme yang sedang berlangsung. Meskipun begitu, Jamaah Maiyah menentangnya dengan mencoba membangun sistem yang baru dari tingkat yang paling mendasar, akar rumput, karena resah dengan buruknya kondisi sosial keagamaan yang tidak mengindahkan nilai-nilai ke-religiusan. Tidak hanya itu, Gerakan Jamaah Maiyah juga menentang sistem pendidikan yang sedang digunakan saat ini yang diasumsikannya hanya mencetak pekerja tanpa jiwa sebagai seorang manusia. Ilmu yang didapatkan di institusi baginya hanyalah remeh temeh. Ini merupakan suatu penekanan bagi pendidikan, sehingga yang dibangun adalah suatu konfigurasi pikiran, yakni dengan cara dan konstruksi berpikir yang tidak hanya mengumpulkan informasi, namun berpikir analitis.

Jamaah yang menjadi anggota di dalamnya yang menjadi fokus penelitian ini merupakan Jamaah Maiyah yang mengikuti pengajian ini secara rutin di komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Berbagai asumsi yang dijadikan suatu kesatuan di atas, judul yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *pop culture* Ma'iyah Gambang Syafa'at di Semarang?
2. Apa saja unsur-unsur *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui *pop culture* komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.
2. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai unsur-unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang Aqidah dan Filsafat Islam (akademis).

b. Diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dalam pembelajaran ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

Setelah menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan di atas, diharapkan penelitian ini sedikit membantu untuk membuka mata pembaca bahwa terdapat suatu *pop culture* di negeri ini yang berbeda dari *pop culture* kebanyakan, yang memberikan pengaruhnya nilai positif dan religius

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi berjudul “*Kebermaknaan Hidup Jama’ah Ma’iyah Yogyakarta*” oleh Ahmad Rosyid / 08710119 (2014) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁷ Maka skripsi ini bertujuan meneliti bagaimana sebuah proses individu pada tahap perkembangan masa dewasa awal yang menjadi jamaah Mai’iyah Yogyakarta dalam meraih kebermaknaan hidup. Penelitian ini menerapkan sebuah metode kuantitatif dengan teknik wawancara reduksi data. Penelitian ini kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa, kegiatan Maiyah yang dilakukan oleh objek peneliti telah memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku diri mereka, kajian-kajian dalam Ma’iyah yang selama ini mereka hayati merupakan kegiatan yang mengarah kepada mereka untuk menyadari sebuah

⁷ Ahmad Rosyid, *Kebermaknaan Hidup Jama’ah Ma’iyah Yogyakarta*, Yogyakarta, (Fak. Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN SUKA 2014).

kesempatan. Ma'iyah memberikan sudut pandang yang luas dalam melihat dan menjalani kehidupan bagi mereka.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek kajian, yakni Jamaah Ma'iyah, hanya saja skripsi ini meneliti mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Yogyakarta, yakni Mocopat Syafa'at, sedangkan penelitian ini mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Semarang, yakni Gambang Syafa'at. Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian kedua penelitian ini. Skripsi ini berfokus pada kebermaknaan hidup dari para Jamaah Maiyah secara individual, sedangkan peneliti memiliki fokus apa unsur yang menjadikan komunitas Jamaah Maiyah Gambang Syafa'at sebagai *pop culture* yang digemari oleh masyarakat sekarang dengan berkembangnya komunitas *pop culture* yang lain.

2. Skripsi berjudul "*Sikap Jama'ah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penayangan Program Mocopat Syafa'at ADi TV*" oleh Muhammad Muslim / 11210044 (2015) dari Universitas Islam Negeri Islam Yogyakarta.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap Jama'ah Maiyah Yogyakarta terhadap teknik penayangan program Mocopat Syafa'at ADi TV. Jenis penelitian ini adalah survey dengan mengambil sampel dari sebuah populasi dengan kuesener sebagai alat

⁸ Muhammad Muslim, *Sikap Jama'ah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penayangan Program Mocopat Syafa'at ADi TV*, Yogyakarta, (Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN SUKA 2015).

pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik penenelitian kuantitatif deskriptif, dengan mengolah data angka yang diperoleh berdasarkan fakta dan di kembangkan menggunakan penafsiran teradap fakta yang ditemukan. Penelitian ini kemudian mengahsilkan sebuah indikasi bahwa, sikap mayoritas atau lebih dari 70% Jama'ah Ma'iyah Yogyakarta berada pada kategori cukup baik teradap peneyangan Mocopat Syafa'at ADi TV dan dapat ditari kesimpulan bahwasannya para Jama'ah Ma'iyah Yogyakarta cukup setuju dan mendukung terhadap teknik penayangan program Mpcopat Syafa'at ADi TV.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek kajian, yakni Jamaah Ma'iyah, hanya saja skripsi ini meneliti mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Yogyakarta, yakni Macapat Syafa'at, sedangkan penelitian ini mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Semarang, yakni Gambang Syafa'at. Perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian kedua penelitian ini. Skripsi ini berfokus pada sikap Jama'ah Ma'iyah Yogyakarta terhadap teknik penayangan program Mocopat Syafa'at ADi TV, sedangkan peneliti memiliki fokus apa unsur yang menjadikan komunitas Jamaah Maiyah Gambang Syafa'at sebagai *pop culture* yang digemari oleh masyarakat sekarang dengan berkembangnya komunitas *pop culture* yang lain.

3. Tesis berjudul “ *Pendidikan Humanis Relegius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Bantul*” oleh Arfian Bayu Beki / 1220410047 (2014) dari Universitas Islam Negeri Islam Yogyakarta.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan penanaman pendidikan humanis relegius dalam kegiatan Ma’iyah Mocopat Syafa’at. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pengambilan data melalui *purposive* dan *snowbol sampling*. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan di dalam Ma’iyah Macapat Syafa’at representasi nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan yaitu: a). Nilai Egaliter (kesetaraan), b). Nilai Estetika (keindahan) dan Kreatifitas, c). Nilai Akhlak, d). Nilai Aqidah, e). Nilai Nasionalisme dan penelitian ini juga menemukan tentang nilai-nilai pendidikan humanis religius yaitu yaitu: a). Pendekatan Dialogis, b). Pendekatan Kultural, c). Pendekatan Multikultural, d). Pendekatan Holistik.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek kajian, yakni Jamaah Ma’iyah, hanya saja skripsi ini meneliti mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Yogyakarta, yakni Macapat Syafa’at, sedangkan penelitian ini mengenai Jamaah Maiyah yang berada di Semarang, yakni Gambang Syafa’at. Perbedaan mendasar terletak pada fokus

⁹ Arfian Bayu Beki, *Pendidikan Humanis Relegius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Bantul*, Yogyakarta, (Tesis Program Pasca Sarjana UIN SUKA 2014).

kajian kedua penelitian ini. Skripsi ini berfokus pada Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Macapat Syafa'at yang berada di Bantul Yogyakarta, sedangkan peneliti memiliki fokus apa *pop culture* yang menjadikan komunitas Jamaah Maiyah Gambang Syafa'at sebagai budaya populer yang digemari oleh masyarakat sekarang dengan berkembangnya komunitas *pop culture* yang lain.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang meneliti mengenai *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai berbagai alasan dan unsur-unsur *pop culture* di dalam komunitas Maiyah di Semarang yang dikenal dengan nama Gambang Syafaat baik bagi menjadi jamaah rutin yang mengikuti pengajian ini serta untuk yang tidak berada dalam lingkaran jamaah. Selama ini belum ada penelitian sejenis yang melihat peran tersebut karena Jamaah Maiyah lebih diidentikkan sebagai sebuah komunitas pengajian agama semata. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dari penelitian-penelitian mengenai Jamaah Maiyah yang sudah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

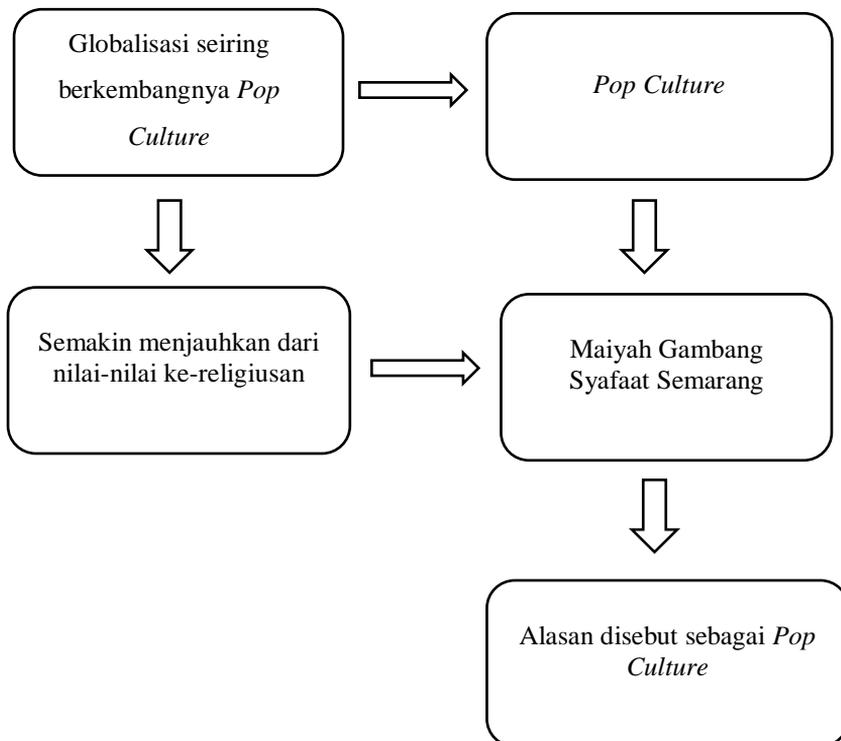
Dewasa ini di Indonesia dengan berbagai kondisi yang dialami oleh masyarakat, mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial, lebih-lebih penyimpangan nilai religius. Sebagai generasi penerus bangsa,

diharapkan suatu perubahan masyarakat yang lebih baik hingga pada tataran pola pikir. Selain itu, muncul pula banyak *pop culture* yang masing-masing meletakkan dirinya sebagai calon-calon pembaharu negeri. Namun kenyataannya, gerakan-gerakan tersebut belum mampu mewujudkan perubahan. Masih banyak masyarakat yang justru tak peduli dengan sekitarnya, hanya memikirkan dirinya sendiri, hingga bahkan membuat kerusakan.

Maka dari itu, terbentuklah sebuah komunitas yang mewadahi sekelompok masyarakat yang memiliki kesadaran berbeda yang merupakan para jamaah dari suatu *pop culture* yang disebut dengan Jamaah Maiyah Gambang Syafaat. Sebagai suatu gerakan, Jamaah Maiyah memiliki suatu tujuan yang sama, secara sadar menginginkan terjadinya suatu perubahan yang besar bagi bangsa ini, terutama dalam pola pikir. Hal utama yang ditekankan adalah setiap topik yang dibahas di dalamnya tidak harus dimaknai secara sama, perlu untuk dikritisi kembali, sehingga akan memunculkan berbagai pemikiran yang berujung pada suatu perbaikan. *Pop Culture* ini melakukan hal yang berbeda dari gerakan-gerakan *pop culture* yang lainnya, di mana pola yang digunakan untuk mengorganisir para jamaah adalah kesadaran intensional dari masing-masing individu yang memiliki tujuan sama. Uniknya, komunitas ini memiliki banyak jamaah rutin yang memiliki keterikatan secara emosional dengan Jamaah Maiyah. Hal ini dikarenakan komunitas ini merasa bebas dalam pemikiran pada setiap forum diskusi, terutama ketika pengajian.

Komunitas ini mampu membuat para jamaah turut berpikir secara analitis, sehingga komunikasi yang terbangun adalah komunikasi dua arah, saling bertukar informasi dengan kritis. Dengan karakter kritis menentang kondisi kehidupan sosial serta berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, gerakan ini dapat diasumsikan sebagai suatu *pop culture* yang mewadahi orang-orang yang menginginkan perubahan besar dalam masyarakat. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang unsur-unsur apa sajakah yang membuat komunitas Maiyah Gambang Syafaat disebut sebagai *pop culture* maka dibuatlah bagan berikut ini:

Gambar 0.1 Kerangka Berpikir.



G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan fenomenologi karena dibalik ini peneliti ingin menjelaskan penelitiannya secara lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif adalah suatu metode dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian ini lebih bersifat alamiah (natural setting) disebut pula dengan penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya, dan disebut juga metode kualitatif karena data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.¹⁰

Fenomenologi adalah, pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari prespetif pokok dari seseorang. Ada yang mengatakan fenomenologi adalah suatu pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia, dalam hal ini peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.¹¹ Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 6

¹¹ *Ibid* ... hal 28

yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut.¹² Dalam memahami makna perilaku, tindakan, maupun pikiran informan, peneliti dituntut berfikir fleksibel dan menyesuaikan dengan taraf pemikiran informan. Penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan data-data mentah (yang bersifat apa adanya) dari Jamaah Maiyah dan memahami pola pikir dan perilaku dari mereka yang menjadi dasar dalam membuat perbedaan dari komunitas yang ada hingga menjadi suatu budaya yang disebut *pop culture*.

2. Fokus Penelitian

Pengertian fokus penelitian adalah suatu batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Ada tiga sifat yang melekat pada masalah yaitu : penting, urgen dan fleksibel. Dan suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan

¹² Heddy Shri Ahimsa, *Fenomena Agama : Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (Semarang: diterbitkan oleh Jurnal Walisongo, 2012)

semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Dan masalah dikatakan fleksibel apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut.¹³ Sehingga peneliti mengutarakan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah mengapa Ma'iyah Gambang Syafa'at Semarang disebut sebagai salah satu *pop culture*.

3. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah yang jadi anggota Jamaah komunitas Maiyah Gambang Syafaat yang telah mengikuti pengajian secara rutin (terhitung sudah satu tahun), yakni Jamaah aktif atau Jamaah rutin, baik laki-laki maupun perempuan. Tokoh Islam dan masyarakat umum sekitar wilayah kota Semarang.

4. Setting Penelitian

Penelitian ini utamanya dilakukan pada waktu pengajian Jam'ah Komunitas Ma'iyah Gambang Syafa'at di Semarang, diaman tempat mereka sering mengadakan pengajian secara rutin yaitu setiap tanggal 25 bulan dalam kalender Masehi di kompleks Masjid Baiturrohman, Jl. Pandanaran No. 126 Simpang Lima, sejak setelah waktu Isya' 20.30 WIB sampai dinihari, bahkan sampai menjelang subuh. Jadi subjek penelitian dapat dijumpai dalam acara Maiyahan, yang kemudian dilanjut untuk menentukan waktu dalam wawancara pada masing-masing individu.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Bandung : Alfabeta Cv, 2014).

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer, di mana data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut :

a Observasi Partisipatif

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dengan berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian baik suasana formal maupun santai tentang subjek penelitian sehingga harus berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek, kegiatan observasi peran serta dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan.

Observasi partisipatif ini tertuju pada Jamaah Aktif yang mengikuti pengajian komunitas Maiyah yang didapatkan dengan mengikuti pengajian ini dengan agenda diskusi lainnya untuk bisa merasakan apa yang informan rasakan ketika, serta sebelum hingga sesudah mengikuti agenda pengajian, sehingga bisa membedakan pop culture ini dengan yang lain.

b Wawancara Mendalam

Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross check*, penelitian juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan subjek yang terlibat dalam interaksi sosial

yang dianggap memiliki pengetahuan, mendiami situasi dan mengetahui informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada beberapa informan dengan daftar pertanyaan yang detail untuk mendapatkan data yang valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dapat difahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁴ Data yang terdiri dari berbagai catatan dari lapangan, dokumentasi, serta pengamatan langsung dikelompokkan kembali dan diurutkan untuk menjadi sesuatu yang bersifat substantif, detail, dan khas sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.¹⁵

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan lebih-lebih dokumentasi.
- b. Peneliti mengadakan reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet 17, 2012), hal. 243

¹⁵ Rifian Bayu Bakti, *Pendidikan Humanis Relegius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat Di Bantul*, Yogyakarta

dicari tema dan polanya dan membuang hal yang dirasa tidak perlu.

- c. Langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data, display data dengan teks yang bersifat naratif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Penegasan Judul, Latar Belakang **Masalah**, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kerangka Teori: Tinjauan tentang Budaya, Pengertian *Pop Culture*, Tinjauan Tentang Komunitas.

BAB III Gambaran Umum: Gambaran Umum Komunitas Maiyah, Biografi Pendiri Maiyah, Maiyah Semarang.

BAB IV Analisis dan Pembahasan: *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat, Unsur *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat.

BAB V Penutup: Kesimpulan, Saran, Penutup, Daftar Pustaka, Lampiran, Riwayat Hidup.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Kata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu kebudayaan yang sudah berkembang.¹⁶ Kata budaya berasal dari (bahasa Sanskerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Budi mengandung makna akal pikiran, paham, pendekatan, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makan tenaga, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun akar kata budaya diadopsi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi dan akal. Secara istilah budaya adalah segala daya atau kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁷ Pada abad ke-20, budaya (culture) muncul sebagai konsep utama dalam kajian antropologi yang beranggapan bahwa, budaya mencakup semua gejala yang tidak secara murni sebagai hasil genetis manusia. Secara khusus, istilah culture dalam kajian Antropologi Amerika memiliki dua makna. Pertama, kapasitas manusia untuk mengklasifikasikan dan mempresentasikan

¹⁶ *Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 215*

¹⁷ *Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta (PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 188*

pengalaman dengan simbol-simbol dan untuk bertindak secara imajinatif dan kreatif. Kedua, cara hidup manusia yang berbeda-beda di bagian dunia yang berbeda dengan pengalaman dan tindakan mereka masing-masing.¹⁸

Pengertian budaya dalam disiplin Ilmu Antropologi Budaya tidak membedakan antara Budaya dan Kebudayaan, karena intinya sama. Pengertian kebudayaan dalam kaitannya dengan Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah: penciptaan penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani yang tercakup di dalam usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial. “Manusia memanusiakan dirinya dan memanusiakan lingkungannya”.¹⁹ E.B. Tylor seorang antropolog mengatakan definisi budaya ialah suatu hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Artinya, budaya mencakup kesemua hal yang didapatkan atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, yang berguna untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat sendiri.²⁰

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusi”, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti

¹⁸ Sandi Suwandi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 15

¹⁹ Dodiet Aditya, *Pengertian & Konsep Dasar Kebudayaan, Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (Pdf), hal. 3

²⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, op.cit, hal. 189

kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam sebuah kehidupan dan penghidupannya berguna untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.²¹ Williams mengemukakan, budaya adalah pembentuk sekaligus ekspresi dan totalitas sosial hubungan antar manusia dan praktek.²² Artinya, budaya sangat erat kaitanya dengan masyarakat dan adat istiadat dari generasi ke generasi. Budaya tidak cuma kesenian semata atau tentang intelektual saja, namun juga mencakup seluruh pola kehidupan tatanan masyarakat. Contohnya seperti, cara kita bicara atau berinteraksi, cara kita makan dan berpola pikir yang baik.

Roy Shuker menegaskan bahwa definisi tentang Budaya di era sekarang ini mencakup tiga pengertian sebagai berikut: a). Proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis manusia dan masyarakat. b). Cara-cara khusus dari kehidupan. c). Karya dan praktek intelektual dan utamanya aktivitas berkesenian.²³ Makna budaya sendiri menghasilkan yang namanya sebuah kebudayaan yang berasal dari aktivitas masyarakat, yaitu sebuah karya, rasa, dan cipta. Karya masyarakat menghasilkan sebuah teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebutuhan jasmaniah (material culture), yang diperlukan oleh manusia untuk

²¹ Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan : Dari Terori Hingga Aplikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), hal.19

²² Chris Barker, *Cultural Studies Theory & Practice*, (London Kreasi Wana ,2000), hal. 54

²³ Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 23

memahami alam sekitar, agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan lagi untuk kepentingan dan keperluan masyarakat.

Sebuah rasa yang meliputi jiwa manusia untuk mewujudkan segala nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, di dalam pengertian ini ada unsur agama, ideologi kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi dalam jiwa yang hidup sebagai bagian dari anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang bermasyarakat, sehingga timbul ilmu-ilmu pengetahuan. Hasil dari rasa dan cipta ini dinamakan pula kebudayaan rohaniah atau kebudayaan imaterial, dimana memberikan sebuah pedoman-pedoman, tentang apa yang harus dilakukan, boleh dilakukan dan apa yang dilarang.²⁴ Ciri yang menonjol mengenai budaya, bahwa budaya dikaji sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekuasaan dan hubungan dominatif dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kapitalis yang menjadi kajian utama dalam studi kebudayaan. Pengertian keduanya diatas maka dapat dilihat kalau budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Budaya menghasilkan suatu kebudayaan jika hal itu dilakukan secara terus menerus. Artinya, isi dari sebuah kebudayaan sendiri adalah budaya.²⁵

Definisi di atas mewakili sebuah pandangan yang melihat kebudayaan sebagai wilayah cakupan yang amat luas, sekaligus

²⁴ Soleman. B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hal. 62

²⁵ Rika Ristinawati, *Budaya Populer di Era Kontemporer*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2009), hal. 11

memandang kebudayaan sebagai sistem besar, fungsional dan menjadi penentu bagi seluruh aspek kehidupan sosial. Budaya mempunyai peluang yang amat besar untuk lebih bersifat masif. Secara luas, kebudayaan adalah sebuah makna, nilai, adat, ide simbol yang relatif. Pengertian sempitnya, kebudayaan adalah memiliki kandungan sepiritual dan intelektual yang tinggi dengan kenyataan objektif, sehingga hal itu bisa ditemukan didalam institusi dan tradisi.

2. Unsur-unsur Budaya

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai komponen atau unsur kebudayaan atau budaya yaitu sebagai berikut :

- a. Melville J. Herkovits, menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu:
 - 1) Alat-alat teknologi
 - 2) Sistem ekonomi
 - 3) Keluarga
 - 4) Kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam sebuah budaya yang meliputi :
 - 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam yang ada disekelilingnya
 - 2) Organisasi ekonomi
 - 3) Alat-alat, dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)

4) Organisasi kekuatan (politik)²⁶**3. Tujuan Budaya**

Makna dan tujuan budaya atau kebudayaan itu sangatlah luas, karena di dalam budaya terdapat filosofis, nilai-nilai, dan cara hidup dari suatu masyarakat atau bangsa. Kebudayaan menjadi sebuah dasar kehidupan dari suatu masyarakat tradisional yang belum berkembang lalu dengan berbudaya pula masyarakat mengalami sebuah perubahan sistem dalam berkehidupan sosial yang baru, atau berubah menjadi satu masyarakat yang beradab. Budaya diibaratkan sebagai sebuah ensemble music yang bersal dari suatu yang tak terukur, namun melalui latihan yang terus menerus maka dengan sendirinya ensemble itu akan menghasilkan sebuah karya yang disebut dengan musik yang dapat mewarnai sebuah peradaban. Sejalan dengan sebuah kebudayaan, yang selalu berkembang terus menerus sehingga menimbulkan sebuah ke unggulan dalam berkehidupan.²⁷ Seperti halnya sejarah kebudayaan yang pernah dialami pada zaman kuno dahulu, masyarakat pada zaman itu telah memberikan sebuah kontribusi bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia pada masa kini. Nilai-nilai budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa, dan harus dijadikan sebagai tren bagi setiap usaha untuk membangun bangsa tersebut.

²⁶ Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies*, (Yogyakarta : Grafika, 2012), hal. 17

²⁷ Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung : Nusa Media, 2014), hal. 8

Beberapa pendapat tentang konsep dari tujuan kebudayaan menurut Dood yaitu: ²⁸

- a) Mengajarkan bagaimana cara masyarakat berfikir dan mau melakukan sebuah hal-hal untuk mengatur dunia.
- b) Menciptakan keuntungan bersama mengidentifikasi keunikan dari sekelompok orang.
- c) Memperkuat nilai-nilai kebudayaan membantu masyarakat memutuskan apa yang tepat, apa yang masyarakat inginkan serta yang dibutuhkan, apa yang patut masyarakat terima dan apa yang masyarakat tolak.
- d) Mengajarkan masyarakat bagaimana caranya membangun sebuah interaksi dan relasi serta komunikasi dengan orang lain, serta berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk membentuk dan memelihara komunikasi tersebut.
- e) Menjelaskan bagaimana sebuah kelompok menyaring sebuah informasi tentang budaya atau kebiasaan hidup. Kebudayaan juga mengajarkan dan mendorong gaya sebuah komunikasi dalam bermasyarakat. Kebudayaan membentuk sebuah persepsi, mengembangkan sebuah perasaan menggambarkan diri dan akan keberadaan kita dan orang lain.

Kebudayaan jika ditelisik secara mendalam mengajarkan kita akan aturan-aturan yang signifikan, misalnya aturan untuk melakukan sebuah ritual, atau prosedur dalam menjalankan sebuah kehidupan diawali dari sebuah kehidupan dengan aturan yang

²⁸ *Ibid*, hal.9

paling mudah hingga aturan yang paling sulit sekalipun. Kebudayaan juga menentukan sebuah cara berpakaian, apa dan bagaimana jenis pakean yang harus dikenakan, makanan apa yang harus dimakan, kata apa yang harus digunakan untuk bergaul dalam berucap sampai bagaimana kita melayani tamu dalam sebuah acara.

4. Fungsi Budaya

Kebudayaan memiliki jumlah fungsi diantaranya dapat terlihat melalui beberapa peran, anantara lain: kebudayaan 1). Mendefinisikan nilai, 2). Membentuk kepribadian, 3). Membentuk sebuah pola perilaku, 4). Membingkai pandangan individu, 5). Merupakan sumber pengetahuan, 6). Sebagai informasi dan komunikasi, 7). Memberikan solusi dalam situasi yang rumit, 8). Mengajarkan inteprestasi teradap tradisi, 9). Membantu membangun sebuah relasi sosial kebudayaan menentukan karir kita, 10). Menjelaskan perbedaan, 11). Kebudayaan membuat manusia semakin manusiawi.²⁹

a. Fungsi Budaya Bagi Individu

- 1) Kebudayaan membuat manusia sebagai individu perindividu berubah dari sekedar “hewan sosial” menjadi manusia sengan kepribadian yang sesungguhnya.
- 2) Kebudayaan memberikan sebuah solusi bagi individu ketika dia menghadapi situasi yang sederhana sampai kesituasi yang sulit sekalipun.

²⁹ Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan, Op. Cit*, hal. 21

- 3) Kebudayaan memberikan stimulan kepada individu untuk memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi yang dia terima, termasuk berdasarkan mitos sekalipun.
 - 4) Kebudayaan membentuk sebuah kepribadian individu, tidak seseorangpun dapat mengembangkan kualitas dirinya tanpa lingkungan kebudayaan.
- b. Fungsi Budaya Bagi Kelompok
- 1) Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tapi fungsi bagi kelompok. Sebuah solidaritas kelompok bertumpuh pada fondasi kebudayaan.
 - 2) Kebudayaan mengajarkan setiap individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Melalui konsep ini lahirlah sebuah konsep kesadaran akan adanya keluarga, komunitas suku bangsa, bangsa dan negara.
 - 3) Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan drive sebagai pendorong terjadinya sebuah perubahan suatu kelompok.³⁰

5. Subjek Kajian Budaya (*Culture Studies*)

Penggunaan kata *culture* dalam bahasa Inggris bermakna budaya, yang berasal dari kata Latin *corole* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah

³⁰ Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan, Op. Cit*, hal. 27

tanah atau bertani. Kata *culture* kadang juga diterjemahkan sebagai kultur dalam makna Indonesianya.³¹ *Culture Studies* tidak memiliki suatu wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas dan terang. Kajian ini hanya bertitik pijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari beraneka macam sebuah praktek keseharian manusia. Hal ini berbeda dengan kajian disiplin-disiplin ilmu konvensional, seperti sosiologi, filsafat, fisika, yang masing-masing mempunyai ranahnya sendiri dengan batasan cukup jelas. *Culture Studies* dapat dikatakan sebagai kajian yang secara holistik menggabungkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian tentang video atau film, ekonomi politik, sejarah dan kritik seni yang merupakan sebuah fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat.

Culture Studies berupaya memahami bagaimana makna diarahkan, disebarkan, dan dihasilkan dari berbagai macam praktek budaya, kepercayaan, institusi, struktur ekonomi, politik dan sosial yang di dalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya. Adapun beberapa isu dan kajian yang sering menjadi perhatian *culture studies* antara lain yaitu:

- a. Budaya Tinggi, Budaya Rendah.
- b. Budaya Publik.
- c. Budaya Populer.
- d. Budaya Massa.

³¹ Syukri, Husain, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 15

- e. Budaya Kulit Hitam.
- f. Budaya Kolonial.
- g. Budaya Global.
- h. Budaya Kulit Hitam Inggris.
- i. Budaya Rock.
- j. Budaya Punk dan Lian Sebagainya.³²

B. Tinjauan Tentang Konsep *Pop Culture*

1. Pengertian *Pop Culture*

Kata *pop culture* atau juga disebut budaya populer terdiri dari dua istilah yaitu budaya dan populer. Definisi dari kata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu kebudayaan yang sudah berkembang.³³ Kata *pop* diambil dari kata populer yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dikenal dan disukai oleh orang banyak (umum).³⁴ Kehadiran *pop culture* ini kurang lebih sejak 1947 yang dipelopori oleh Adorno dan Max Horkheimer, yang membuka diskusi panjang apakah *pop culture* kebudayaan mapan atau kebudayaan pinggiran.³⁵ Terkait pengertian populer ini, Williams memberikan empat makna, yaitu: a. Banyak disukai

³² Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies*, (Yogyakarta : Grafika, 2012), hal. 29

³³ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 2015

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1094

³⁵ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 40

orang, b. Jenis kerja rendahan, c. Karya yang dikerjakan untuk menyenangkan orang, d. Budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.³⁶ *Pop culture* atau disebut budaya pop dapat diartikan sebagai budaya yang disukai oleh banyak orang dan bersifat menyenangkan.

Istilah *pop culture* dalam bahasa Spanyol dan Portugis secara harfiah berarti “kebudayaan rakyat”. *Pop* dalam pengertian ini, berarti tersebar luas, arus utama, dominan, atau secara komersial sukses. Kebudayaan latin mengacu pada ide bahwa kebudayaan berkembang dari sebuah kreativitas orang kebanyakan. Mungkin itu sebabnya banyak kajian tentang budaya yang melihat sebagai budaya yang hidup (*lived culture*) dan serangkaian artifak budaya yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari dari orang kebanyakan. Sebagai contoh artifak yang ada diantaranya seperti, film, kaset, acara televisi, alat transportasi, pakaian dan lain sebagainya, yang selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Secara tidak langsung masyarakat telah memproduksi budaya populer, dan membangun budaya populer dengan sendirinya. Hal ini merupakan sebuah pelaksanaan kekuasaan dari sebuah budaya.

Lebih lanjut dalam pandangan Leavis dan oleh Mazhab Franfurt dikatakan bahwa budaya populer adalah yang memandang budaya berbasis komoditas sebagai suatu yang tidak autentik, manipulatif dan tidak memuaskan. Argumennya adalah Budaya

³⁶ Olivia M. Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*

Massa kapitalis yang terkomodifikasi tidak autentik karena dihasilkan oleh masyarakat, manipulatif karena tujuan utamanya adalah agar dibeli dan tidak memuaskan karena selain mudah di konsumsi, tidak mensyaratkan untuk terlalu banyak kerja dan gagal memperkaya konsumennya.³⁷ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan dari teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan hanya untuk mendapatkan sebuah keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Pertumbuhan budaya seperti ini berarti memberikan sebuah ruang yang semakin sempit bagi segala jenis kebudayaan yang tidak menghasilkan keuntungan (profit) yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi massa seperti halnya kesenian dan budaya rakyat.³⁸ Artinya, kalau budaya massa tersebut tidak akan menghasilkan sebuah keuntungan (profit) mungkin hal itu tidak akan diproduksi.

Pop Culture mulai mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan sekarang ini model praktis dan pragmatis mulai berkembang dalam pertempuran makna-makna untuk memperebutkan hati masyarakat. Kepraktisan, pragmatisme, dan keinstanan dalam pola kehidupan menjadi salah satu ciri khasnya. Media massa sangat mempengaruhi tersebarnya paraktek-praktek budaya populer, melalui media cetak, maupun media elektronik. Media menjadi salah satu ujung tombak untuk

³⁷ I Gusti Ngurah, *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar (Res)*, (Jakarta : Jalasutra, 2007), hal. 1

³⁸ Dominic Stinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta, Bentang, 2005), hal.12

menerjemahkan makna pop culture yang sekarang ini berkembang dengan pesat dan menumbuh kembangkan determinasi budaya massa yang masih dan sulit dikontrol dan beridiologi secara instan dalam hal apapun.

Definisi pop dalam hal ini seringkali dikaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas buruh yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer. Pertanyaanya satu, yaitu tentang siapa yang termasuk dalam kategori rakyat, faktanya membuktikan bahwa rakyat tidak secara seponan mampu menghasilkan budaya dari bahan-bahan material yang mereka buat sendiri.³⁹ *Pop Culture* adalah budaya yang lahir atas kehendak media. Anggapan ini merujuk kepada medialah yang telah telah memproduksi dan menyebar luaskan segala macam jenis produksi *pop culture* yang dipengaruhi oleh budaya impor dan hasilnya telah disebarluaskan melalui jaringan global media hingga masyarakat tanpa sadar telah menyerapnya.⁴⁰ Dampak dari hal itu, lahirnya perilaku yang cenderung menjauhkan dari nilai-nilai kereligiusan masyarakat terlebih anak-anak muda generasi bangsa, akibat dari kehadiran *pop culture* ditengah kehidupan masyarakat yang bersumber dari peranan media massa.

Peranan media massa selain sebagai penyebar informasi dan hiburan, fungsinya juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar komoditas dalam satu lingkungan masyarakat.

³⁹ Budaya Popular, (article) 2012, (Malang : Universitas Islan Negri Maulana Malik Ibrahim.)

⁴⁰ Sandi Suwandi, *Pengantar Culture Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 23

Oprasionalnya, media selalu menanamkan idiologinya pada setiap produk-produk hingga obyek sasaran terprovokasi dengan propaganda yang tersembunyi dibalik tayangan dari media itu. Akibatnya, hal apapun yang diproduksi oleh suatu media akan terserap oleh publik sebagai produk kebudayaan dan akan terimplikasi antara media dan masyarakat. Kejadian ini akan terjadi secara terus menerus hingga melahirkan suatu kebudayaan yang berikutnya.⁴¹

Definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *pop culture* adalah suatu culture (budaya) yang sudah berkembang atau suatu pandangan hidup, ide, prepektif, gaya, *style*, dan karya yang mudah dikonsumsi atau disukai. Mudah dimengerti dan bertujuan kepada hal menyenangkan atau bertujuan untuk meraih kepuasan. Profit komersial yang sengaja dibentuk oleh industri-industri secara massa, dan prosesnya cepat berubah sesuai dengan tuntutan pasar, atas rangsangan media massa yang telah mendisain pola pikir masyarakat. Berimbang kepada pandangan *pop culture* sebagai budaya remeh dan kurang intelek dibandingkan dengan budaya yang sudah mapan selama ini.⁴² Keberadaan *pop culture* adalah kemunculan dari hasil produksi komersial atau industri budaya itu sendiri. Para pelaku kebudayaan sendiri adalah sebagai konsumen dari media massa dan teknologi yang menjadi lapak pasar industri.

⁴¹ Teguh Imanto, *Budaya Populer dan Realitas Media*, (article), (Jakarta : Universitas Esa Unggul, 2012), hal. 6

⁴² Olivia M. *Kaparang, Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*.

2. Karakteristik *Pop Culture*

Ev. Junedy Lee, mengatakan *pop culture* mempunyai karakteristik sebagai berikut.⁴³

a. Kontemporer

Pop Culture merupakan sebuah kebudayaan yang menawarkan nilai-nilai yang bersifat sementara, kontemporer, tidak stabil, yang terus berubah dan berganti (sesuai tuntutan pasar dan arus zaman). Hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu pop yang beredar, termasuk lagu-lagu pop rohani yang terus berubah dan berganti yang sesuai dengan tuntutan pasar.

b. Budaya Hiburan

Budaya hiburan merupakan ciri yang utama dari *pop culture* di mana segala sesuatu harus bersifat menghibur. Pendidikan harus menghibur supaya tidak membosankan, maka muncullah edutainment. Olah raga harus menghibur, maka muncullah sportainment. Informasi dan berita juga harus menghibur, maka muncullah infotainment. Bahkan muncul juga religiotainment, agama sebagai sebuah hiburan, akibat perkawinan agama dan pop culture. Maka hampir semua seolah-olah harus didominasi dengan hiburan.

⁴³ Wendy Lesmana, 2011, dalam makalahnya Ev. Junedy Lee, Budaya Pop (Pop Culture), Diunduh pada tanggal 2 Maret 2017, dari laman <https://2bsomething.wordpress.com/2011/11/11/budaya-pop-pop-culture/wendycindillesmana@blogspot.com>.

c. Hedonisme

Pop Culture lebih banyak berfokus kepada emosi dan pemuasannya daripada intelek. Yang harus menjadi tujuan hidup adalah bersenang-senang dan menikmati hidup, sehingga memuaskan segala keinginan hati dan hawa nafsu. Hal seperti ini menyebabkan munculnya budaya hasrat yang mengikis budaya malu. Para artis dengan mudah mempertontonkan auratnya sebagai bahan tontonan. Seks yang suci hanya boleh dilakukan dalam konteks pernikahan secara sakral dipertontonkan secara murahan dalam film-film dengan tujuan untuk menghibur semata demi kepuasan hati.

Bahkan bisnis yang berbau pornografi merupakan sebuah bisnis yang dapat menghasilkan pundi-pundi yang amat sangat besar. Banyak industri yang menjadikan seks sebagai obat mujarab bag kesuksesan industri mereka, misalnya: majalah bisnis atau majalah yang terkenal yang bersampulkan wanita yang telanjang, sebuah pameran mobil mewah yang pemandunya seorang promo-gril yang seksi, sebuah iklan kopi yang modelnya seorang perempuan yang aduhai. Hal-hal ini merupakan salah satu strategi visual yang sering digunakan untuk memberikan provokasi dan efek psikologis terhadap konsumen secara instan yang biasanya berkaitan dengan gejala hasrat dan libido.

d. Budaya Konsumerisme

Pop Culture juga berkaitan erat dengan budaya konsumerisme, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa

merasa kurang dan tidak puas dalam dirinya secara terus menerus, sebuah masyarakat konsumtif dan konsumneris, yang membeli bukan berdasarkan kebutuhan dirinya, tidak keinginan dirinya, bahkan gengsi atas apa yang telah dia peroleh. Hal tersebut juga disebabkan oleh media massa, media cetak maupun elektronik yang bergriya melalui iklan yang semakin berkembang di zaman ini dengan tujuan menciptakan rasa ingin (*want*), walaupun sesuatu yang diiklankan itu mungkin tidak terlalu dibutuhkan (*need*). Misalnya: banyak orang muda yang membeli telepon seluler *blackberry* dan android yang mahal harganya hanya karena trend dan model kekinian semata. Bukan karena kebutuhan yang mendesak karena pekerjaannya menuntut perlunya pemakaian telepon selular seperti itu. Hal yang serupa juga dapat dilihat dari maraknya penggunaan media sosial seperti : facebook, Instagram, Twiter di kalangan remaja dan orang muda saat ini.

e. Budaya Instan

Segala sesuatu yang bersifat instan bermunculan, misalnya: mie instan, kopi instan, makanan cepat saji, sampai kebutuhan hidup secara instan dan membuat makalah atau skripsipun juga secara instan, tanpa ada sebuah pemahaman yang mendalam.

f. Relativisme

Pop Culture merelatifkan segala sesuatu sehingga tidak ada mutlak benar dan mutlak salah, termasuk juga tidak ada batasan apapun yang mutlak, misalnya: batasan natara budaya

tinggi dan budaya rendah. Artinya, tidak ada standar yang sangat mutlak dalam bidang seni dan dalam bidang moralitas.

g. Materialisme

Pop Culture semakin mendorong pada paham materialisme yang sudah banyak dipegang oleh orang-orang moderen sehingga manusia semakin memuja kekayaan materi, dan segala sesuatu diukur berdasarkan hal itu. *Pop Culture* sebenarnya menawarkan akan budaya pemujaan kepada uang (materi), dengan hal itu bisa ditelisik dengan fenomena larisnya buku-buku self-help yang membahas mengenai bagaimana menjadi orang yang sukses serta kaya.

h. Popularitas

Pop Culture banyak mempengaruhi orang dari sub-budaya tanpa dibatasi latar belakang etnik, keagamaan, status sosial, usia, tingkatan pendidikan. Pengaruhnya sangat cepat sekali dan sampai kelini manapun khususnya orang-orang *muda* dan para remaja, di hampir semua bagian dunia, khususnya di negara-negara yang berkembang dan negara-negara maju.

i. Kedangkalan

Kedangkalan disebut juga banalisme, ini bisa dilihat misalnya dengan muncul dan berkembangnya teknologi yang memberikan kemudahan hidup akan tetapi manusia menjadi kehilangan makna hidup, yang disebabkan oleh kemudahan dalam segala hal dalam kehidupan. Misalnya, pertemanan dalam Friendster maupun Facebook, di mana pertemanan semacam ini hanya semu dan hanya sebatas ngobrol “*chatting*”

tanpa merasakan kehadiran dan berjuang bersama selayaknya seorang sahabat yang sesungguhnya. Dampaknya banyak orang yang tidak mau berinteraksi secara langsung dan tidak berfikir secara realistis. Hal ini menimbulkan kecerendungan bahan atau budaya yang buruk akan menyingkirkan bahan atau budaya yang baik, karena mudah dipahami dan dinikmati.

j. Budaya Ikon

Dengan banyaknya munculnya ikon budaya yang berupa manusia sebagai Madona, Elvis Presly, Marlyn Monroe, Michael Jackson, dan lain sebagainya, maupun ikon yang lainnya seperti, Monas, Patung Liberty, Menara Eiffel. Hal itu merupakan ikon yang membudaya.

k. Hilangnya batasan-batasan

Pop Culture menolak segala segala perbedaan dan batasan yang mutlak antara budaya klasik dan budaya salon, antar seni dan hiburan, yang dan antara budaya tinggi dan budaya rendah, ikan dan hiburan, hal yang bermoral dan tidak bermoral, yang bermut dan tidak bermutu, yang baik dan jahat. Perbedaan tersebut tidak lagi memiliki arti yang nyata. Perbedaan dan batasan tersebut tersebut hanya dimanipulasi untuk alasan pemasaran. Akibatnya, tidak berbeda dengan es krim, burger, dan hal lainnya. Musik dan karya seni yang lain juga dapat ditanggapi sebagai objek sensual oleh para pendengar positif.

Pop Culture bukan semata tentang apa yang fungsional atau yang praktis. Karena itu berpengaruh pula terhadap

identitas, kesenangan dan arti-arti (makna). Artinya, kebudayaan populer tidak dapat ditempatkan sebagai kebudayaan orang-orang bawahan meskipun telah oleh kritik budaya mapan.⁴⁴ Pop Culture dapat berwujud sebagai materi, kebiasaan, gaya hidup, bahkan ideologi baru yang memberikan dampak positif dan negatif sekaligus sebagai konsumennya (penggunanya). *Pop Culture* bukan milik kapitalis semata. Budaya demikian juga dapat menjadi milik komunis, Islam, Barat, dan ideologi lainnya yang menyertai produk kebudayaan baru yang melalui sebuah jalan yaitu media massa. Kehadiran dari budaya populer ini dapat memberikan sebuah pelengkap dari inovasi-inovasi yang baru atau bahkan akan mengokohkan sebuah tatanan struktur sosial yang telah mapan. Pembedanya adalah, budaya populer akan selalu tampil dengan semua ciri khasnya yang selalu instan, untuk tujuan sebuah hiburan, seni, solusi dari sebuah kesulitan. Hal yang mengancam di sini adalah yang menjadi pembawa dari sebuah budaya populer tidak bertanggung jawab, karena kehadirannya sporadis⁴⁵, bukan seperti pranata⁴⁶ dalam sebuah budaya yang terdapat pada berbagai suku bangsa yang hidup berkembang di suatu Negara.

⁴⁴ Dr. Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Op.Cit, hal. 46

⁴⁵ *Penyakit di suatu daerah yang tidak merata dan hanya dijumpai di sana sini.*

⁴⁶ *Sebuah sistem atau tingkah laku sosial yang bersifat resmi.*

C. Tinjauan Tentang Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Manusia pada umumnya, dilahirkan seorang diri namun demikian mengapa kehidupan harus bermasyarakat? seperti diketahui, bahwa manusia pertama yaitu Adam telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia yang lain yaitu istrinya bernama Hawa. Kata Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu kelompok atau organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam suatu daerah tertentu, masyarakat atau paguyuban.⁴⁷ Komunitas berasal dari bahasa Latin yaitu *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Pola pemikiran dan perilaku individu-individu yang ada di dalam komunitas, terdapat sebuah maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, mengumbar dan sejumlah kondisi lain yang sama antar anggota komunitas tersebut.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

⁴⁸ Dudung, (2015) *Pengertian Komunitas Menurut Para Ahli*. Diunduh pada tanggal 22 februari 2017 dari <http://www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-komunitas-menurut-para-ahli/>.

Komunitas menurut Crow and Allan, pengertian komunitas dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Berdasarkan lokasi atau tempat

Daerah atau tempat komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekelompok orang memiliki sesuatu yang sama secara geografis, dan mengenal satu sama lain sehingga menciptakan interaksi dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitar.

b. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang membentuk komunitas karena mereka memiliki kepentingan yang sama dan kepentingan, seperti agama, pekerjaan, suku, ras, hobi atau berdasarkan gangguan seksual. Kepentingan berbasis masyarakat memiliki jumlah terbesar karena mencakup berbagai aspek, untuk pecinta animasi misalnya masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengumpulkan action figure atau film.

c. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung masyarakat itu sendiri. Secara umum, definisi komunitas adalah pertemuan dari beberapa orang untuk membentuk sebuah organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Komunitas dapat berupa wilayah atau fungsional. Selain itu, istilah komunitas dapat merujuk pada arti penduduk di kota, desa atau bahkan negara. Seperti kita

ketahui penduduk perkotaan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat tinggal dan hidup di kota. Berbicara secara umum tentang masyarakat kita hidup beripikiran bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang berkumpul karena mereka memiliki visi dan misi yang sama..⁴⁹

Adapula yang mengatakan, komunitas adalah suatu kelompok sosial yang terhimpun dari satu kesatuan manusia yang hidup bersama, hubungan tersebut menyangkut timbal balik yang saling pengaruh- mempengaruhi dan juga saling tolong menolong. Artinya, setiap perkumpulan individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama sebelum memenuhi syarat-syarat dibawah ini :

- 1) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- 3) Adanya suatu faktor-faktor yang dimiliki bersama, nasib yang sama kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, saling berkaitan dan berperilaku sama.
- 4) Bersistem dan berproses.⁵⁰

Pada dasarnya setiap komunitas yang ada terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun

⁴⁹ *Ibid.* <http://www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-komunitas-menurut-para-ahli/>

⁵⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 126

karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena ada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama, dan memiliki ketertarikan yang sama dari beberapa hal.

Community menurut Osborn merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat” suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batasan-batasana tertentu pula, di mana semua dapat terpenuhi, meliputi kebutuhan hidup, perasan kelompok, dan interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya. Pengertian *community* dibagi menjadi dua istilah komunitas, yaitu komunitas kecil ada juga komunitas besar. Ukuran besar atau kecilnya suatu komunitas pada hakikatnya dapat ditentukan atas dasar wilayah maupun atas dasar kuantitas anggotanya. Dikatakan komunitas besar jika mempunyai jumlah anggotanya banyak dan jangkuan wilayahnya cukup luas. Sedangkan komunitas kecil jumlah anggotanya sedikit dan cakupan wilayahnya yang relatif kecil. Ukuran pasti mengenai besaran jumlah anggota dan luas wilayah tidak dapat ditentukan, misalnya komunitas besar ; suatu kota, negara bagian, bahkan suatu provinsi. Sedangkan komunitas kecil meliputi ; desa, kampung, dusun, rukun warga, rukun tetangga.⁵¹

⁵¹ Soleman. B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hal. 60

Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila :

- 1) Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok di mana warga-warganya masih saling mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar.
- 2) Karena sifatnya kecil, maka anantara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- 3) Komunitas kecil ini di mana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat.⁵²

Atas dasar besar kecilnya jumlah anggota kelompok, maka Charles Horton Cooley membedakan antara kelompok primer dengan kelompok sekunder. Menurut Cooley, sebuah kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat di mana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung bertatap muka, serta terdapat kerja sama yang bersifat pribadi atau adanya sebuah ikatan psikologis yang sangat erat. Ikatan psikologis dan hubungan yang bersifat pribadi inilah, maka akan terjadi peleburan-peleburan daripada individu satu dengan yang lain dalam satu kelompok, sehingga tujuan-tujuan dari individu menjadi juga tujuan dari kelompoknya.⁵³

⁵² *Ibid*, hal. 61

⁵³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (Edit), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta : Perdana Group, 2014), hal. 25

Menurut Charles Horton Cooley, pembagian kelompok primer ada 3 tinjauan sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik kelompok primer
 - 1) Tidak cukup hubungan saling mengenal saja.
 - 2) Jumlah anggotanya harus kecil agar saling mengenal.
 - 3) Hubungan antar anggotanya bersifat permanen.
- b. Sifat-sifat hubungan primer
 - 1) Sifat utama hubungan primer, yaitu dengan adanya kesamaan tujuan di antara para anggotanya.
 - 2) Hubungan ini harus bersifat sukarela tanpa ada paksaan.
 - 3) Harus bersifat inklusif yaitu hubungan yang saling melekat satu sama lain.
- c. Kelompok konkret dan hubungan primer

Kelompok primer seperti yang di gambarkan di atas kenyataan tidak terdapat pada masyarakat. Artinya tidak terdapat kelompok primer yang sempurna sesuai dengan syarat-syarat yang telah di sebutkan diatas.

Berbeda dengan kelompok primer, untuk kelompok sekunder Cooley tidak menyebutkan ciri-ciri yang khas : Hanya saja dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang telah dalam kelompok primer, pada kelompok sekunder merupakan kebalikannya baik mengenai kondisi maupun sifat-sifatnya. Jiwa komunitas atau kelompok harus terpupuk di dalam individu-individu, apabila diantara para anggotanya tidak terdapat loyalitas terhadap kelompoknya, sehingga tidak

tercapai kesejahteraan bersama seperti dalam kelompok primer.⁵⁴

2. Kategori-kategori dalam Komunitas

Sosiologi kelompok (komunitas) terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan kekuatan sosial umum dan proses-proses yang memepersatukan manusia yang menimbulkan berbagai bentuk integrasi. Integrasi itu membentuk sebuah kelompok-kelompok sosial yang relatif kompak dan stabil, diantaranya adalah:⁵⁵

a. Kerumunan

Suatu kumpulan manusia yang sedang berada di suatu taman diamati, maka yang diamati adalah suatu massa sama sekali tidak terintegrasi. Mengapa? Karena bentuk dari integritas mereka tidaklah sebuah sifat yang fakta, akan tetapi berdasarkan stimulan yang sama tanpa dikoordinir dengan benar. Keadaan itu merupakan diskripsi suatu massa yang pasif.

b. Publik atau Khalayak Umum

Suatu publik atau khalayak umum merupakan integrasi banyak orang yang tidak didasarkan pada interaksi pribadi, namun pada reaksi stimulan yang sama. Timbulnya sebuah reaksi itu tidak perlu timbul pada orang-orang yang secara fisik saling berdekatan. Seperti orang yang sedang

⁵⁴ *Ibid*, hal. 27

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim, Sosiologi Sistematis*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hal. 98

berkumpul melihat pertandingan sepak bola didepan layar TV atau sedang mendengarkan orasi dari orator. Secara aktual mereka terintegrasi hanya pada tujuan yang dipengaruhi stimuli tertentu dan bereaksi teradap setimulan tersebut. Artinya kumpulan itu sudah bukan lagi kerumunan akan tetapi sudah menjadi suatu khalayak umum oleh karena integrasinya mempunyai tujuan tertentu, yaitu sebuah objeknya.

c. Massa dan Publick Abstrak

Orang-orang yang mendengarkan siaran radio, menyaksikan siaran televisi, atau mendengarkan sebuah pidato yang disiarkan di berbagai tempat. Kelompok itu terbentuk oleh reaksi yang sama teradap setimulan yang sama pula, namun tidak semua kepribadianya yang terlibat, namun hanya sebagian. Pendengar radio itu bukan tergolong sebuah kerumunan, karena reaksi-reaksi yang berkaitan dengan aspek fisik dan kehadiran secara badaniahnya tidak ada. Kelompok ini disebut dengan publick abstrak karena ketidak hadirannya di suatu kerumunan ataupun publik khalayak umum.

d. Kelompok-kelompok Terorganisasi

Kelompok-kelompok ini merupakan suatu bentuk integrasi sosial yang secara relatif bertahan lama, yang bereaksi sesuai dengan perangkat kekuatan-kekuatan sosial tertentu. Kelompok ini tidak hanya bereaksi eksternal akan

tetapi juga terhadap sesamanya, adapun ciri-ciri utama kelompok ini adalah :

- 1) Secara relatif bertahan lama.
- 2) Adanya sebuah Organisasi, yakni suatu arah pembagian fungsi tertentu.
- 3) Lembaga-lembaga sosial didasarkan pada kebiasaan tradisional individu yang membuat kelompok.
- 4) Adanya aturan teradap mana aktivitas anggota kelompok menyasikan diri.
- 5) Adanya gagasan-gagasan tertentu tentang eksistensi dan fungsi kelompok serta hubungannya dengan kelompok lain. Setiap kelompok mempunyai kepentingan kolektif, dan bersamaan dengan itu setiap anggota mempunyai kepentingan pribadinya.
- 6) Setiap kelompok mempunyai organisasi kekuasaan, dan sistem distribusi kekuasaan.
- 7) Setiap kelompok menghasilkan situasi-situasi yang khas, dengan ketegangannya yang spesifik, represi dan konflik, namun lembaga-lembaga represif khusus.

3. Manfaat Komunitas

Seperti halnya berbagai macam bentuk kelompok lainnya, pembentukan komunitas juga memiliki beberapa

manfaat kepada para anggotanya, seperti beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Media Penyebaran informasi manfaat yang pertama adalah sebagai media penyebaran informasi. Di komunitas, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan atau pun menerima) yang terkait dengan tema komunitas yang terbentuk.
- b. Terbentuk Jalinan atau hubungan selain sebagai media penyebaran informasi, komunitas juga bermanfaat sebagai media untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama anggota komunitas yang memiliki hobi atau pun berasal dari bidang yang sama.
- c. Saling membantu dan mendukung karena berasal dari bidang yang sama, komunitas dapat dijadikan sebagai media untuk kegiatan saling membantu antar sesama anggota komunitas atau pun ke luar anggota komunitas.

⁵⁶<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-komunitas-manfaat-komunitas-dan-beberapa-pertimbangan-dalam-pembentukan-komunikasi>.
Diakses pada 16 Desember 2016, pukul 23.00 WIB

BAB III

PROFIL MAIYAH GAMBANG SYAFAAT

A. Gambaran Umum Komunitas Maiyah

1. Komunitas Maiyah

Maiyah merupakan suatu kegiatan pengajian yang di dalamnya diisi dengan ceramah dan diskusi yang diasuh oleh Emha Ainun Najib, meskipun demikian standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan, sebab di dalam acara Maiyah lebih banyak mengajarkan sebuah semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Maiyah setiap kegiatannya mengusung tema-tema yang berbeda-beda. Jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggahi, membenarkan atau mempersalahkan apa yang dikatakan pembicara demikian sesi diskusi dalam Maiyah. Maiyah ini forum bebas berbicara namun masih pada konteks-konteks yang baik. Semua umpatan yang di manapun dilarang atau dihindari justru di Maiyah ini semua muncul seperti *djancok* yang jadi ciri khas umpatan orang Maiyah serta *pekok* atau umpatan lainnya. Maiyah itu juga bisa disebut sebagai forum evaluasi bagi kinerja aparat serta para petinggi-petinggi bangsa. Bebas berbicara tentang pemerintah dan segala kebusukan yang telah mengakar dan membuntut perjalanan Indonesia kejurang kehancuran. Maiyah juga menjadi forum untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bagaimana kita harus bersikap dalam kehidupan dan hidup dalam tataran kebaikan. Kegiatan yang diadakan oleh jamaah komunitas Maiyah ini menawarkan sebuah alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat,

dengan gembira bersama-sama dengan kemesraan untuk mengharap ridla Allah di dunia dan akhirat.⁵⁵

Orang Maiyah adalah orang yang membaca dirinya berulang-ulang, ribuan kali. Orang Maiyah adalah orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam atas kehendak, niat, motivasi, dan pandangannya masing-masing secara merdeka atau tidak ada paksaan.⁵⁶ Maiyah adalah di mana saja para jamaah berada, di rumah, di tempat bekerja, di rumah ibadah maupun di pasar, di jalan dan di manapun saja, selalu kita bersama Allah dan Rasulullah.⁵⁷ Maiyah berarti kebersamaan yaitu, ketika seseorang dan beberapa orang lainnya mendapatkan suatu kecocokan dan memilih untuk meluangkan waktu, berkomunikasi, memecahkan masalah, berbagi suka dan duka secara bersama tidak ada yang keberatan atau terganggu akan kehadiran orang lain. Kebersamaan di Maiyah dibagi dua pertama, melakukan apa saja bersama Allah, hal ini didasari oleh iman dan taqwa. Kedua, bersama siapa saja yang mau bersama, artinya berkumpul bersama dengan siapa saja untuk berkomunikasi tanpa ada rasa terganggu atau mengganggu dan didasari tanpa paksaan. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme yaitu, sebuah paham yang mencintai bangsa dan negaranya sendiri.

⁵⁵ Hasil observasi pada tanggal 25 januari 2017, di Aula Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang .

⁵⁶ Emha Ainun Najjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Mizan Media Utama, 2016), hal. 17

⁵⁷ Muhammad Ainun Njib, *Perlawanan Badar*, (Esai) 2010, CakNun.com.

Kedewasaan heterogenisme yaitu sebuah sikap dewasa akan berbagai unsur di dalam sifat atau berlainan jenis. Kearifan pluralisme yaitu dapat mengerti keadaan masyarakat yang majemuk. Tidak ada kesenjangan ekonomi yaitu dimaiyah tidak membedakan antara kaya atau miskin dalam ukuran harta jadi semua sama. Pudji Asmanto mengatakan, Maiyah itu adalah diibaratkan seorang manusia, belajar menjadi penduduk surga, bersama-sama menghadirkan surga di dunia. Surga yang di yakini di akhirat sana adalah tempat tinggal makhluk-makhluk pilihan Allah yang sudah barang tentu adalah yang telah “teruji” keimanannya. Keadaan di dalam surga sudah tidak lagi ditemui apa yang disebut sebagai penyakit hati di antara penghuninya, tidak ada iri, dengki, sombong, tamak, egois, “kuasa”, dan apapun itu yang merupakan wujud sifat syetan. Maiyah itu ya belajar menjadi penduduk surga, bersama-sama hidup harmonis dalam keberagaman, meminimalisir penyakit hati dalam persinggungannya berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah di dunia.⁵⁸

Pengajian ini dalam pelaksanaannya dihadiri oleh para pembicara yang berasal dari latar belakang bidang yang beragam. Narasumber itu merupakan orang-orang yang berlatar belakang sebagai politikus seperti Gus Ipul wakil gubernur Jawa Timur, agamawan seperti Al-habib Anis Sholeh Baasyin, Al-habib Umar Mutohhar, Kh. Mustofa Bisri (Gus Mus), Drs. Tafsir, M. Ag, dari

⁵⁸ Ega juleha, *Apasih Maiyah itu?*, (Esai) 2015, Kompasiana.

agama lain seperti Romo Aloysius Budi Purnomo, Romo Beni dan lain sebagainya. Sastrawan seperti W.S Rendra, Sabrang vokalis Letto, Mbah Surep vokalis rege, dan Gus Chandra Malik penyair dan budayawan. Ilmuwan seperti Pak Ilyas dosen UNNES Semarang, Dr. M. Nur Samad Kamba dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Budayawan seperti Sujiwo Tejo, Kiai Budi Harjono, serta ada pula yang memiliki profesi sebagai aparatur negara. Pertemuan tersebut menghasilkan beragam pandangan yang kemudian ditafsirkan kembali secara pribadi oleh para jamaah yang hadir, ini adalah bentuk sosial yang baik didalam komunitas Maiyah. Maiyah selain diisi dengan sholawat, doa, kesenian dan musik, kegiatan ini lebih menekankan pada komunikasi sosial yang koperhensif dan mengajak diri pada kesadaran atau perenungan akan nilai-nilai kemanusiaan, berfikir tentang siapa, apa, mengapa, bagaimana tujuan dari sebuah kehidupan. Pengajian jamaah Maiyah banyak memberikan setimulan yang banyak mengandung sebuah pelajaran, membuka wawasan ataupun memberikan wacana-wacana baru dan manfaat tersebut kembali kepada masing-masing individu jamaah yang hadir.

Shalawat dan do'a yang sering digunakan yaitu :

فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ⁵⁹
 فَيَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ شَفَاعَةٌ # صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 وَيَا أَيُّهَا الْمُشْتَاقُونَ إِلَىٰ رُؤْيَا جَمَالِهِ # صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

⁵⁹ Abdullah Zainal, *1000 Evergreen Qosidah*, (Lamongan : Combi Prima Grafika, 2005), hal. 5

وَيَا مَنْ يَخْطُبُ وَصَالَهُ يَقْظَةٌ وَمَنَامًا # صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Dilanjutkan doa

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

DUH GUSTI

Duh Gusti, mugi paringo ing margi kaleresan // Kados margineng menungso kang manggih kanikmatan // Sanes margining menungso kang paduko la'nati // Eleng-eleng siro menungso Uripmu ono ing alam dunyo //

Artinya: Yaa Allah, semoga diberikan kebenaran // seperti kebenaran manusia yang diberi kenikmatan // beda dengan kebenaran yang diberikan kepada orang yang engkau benci //ingat-ingatlah wahai manusia hidupmu ada di alam dunia //

Konsep acara dalam Maiyah bersifat fleksibel dan semua bebas untuk dapat mementaskan di depan para jamah Maiyah yang hadir untuk sekedar menghibur seperti kesenian. Kesenian di sini banyak yang mementaskan ada kalanya drama musikal, puisi, sampai tari-tarian daerah. Sedangkan musik yang ditampilkan bebas tidak ada pembatasan dalam satu grub dan lagu pilihan, semua boleh dari musik dangdut, pop, keroncong, karawitan, gamelan, jaz, hadroh, gambus serta rege, karena di dalam Maiyah tidak ada keegoisan karakter.

Bahasa kenegaraan Maiyah itu nasionalisme. Bahasa idealnya universalisme. Bahasa peradabannya pluralisme. Bahasa kebudayaannya heterogenisme, atau kemajemukan yang direlakan,

dipahami dan dikelola. Metode atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi. Bahasa ekonomi Maiyah adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya. Terlalu ideal dan utopis, jadi mungkin lebih realistis memakai ungkapan Maiyah adalah proses dinamisnya yaitu menyempitnya atau mengecilnya jarak atau kesenjangan penghidupan di antara manusia. Proses secara sistem kolektif jangan sampai ada yang terlalu kaya sementara lainnya terlalu fakir. Kadar Maiyah semakin tinggi dan kualitatif berbanding lurus dengan semakin mengecilnya kesenjangan itu. Teori Maiyah nasionalisme, selalu ditemukan ada banyak pihak, ada banyak wajah, ada banyak warna, ada banyak kecenderungan dan pilihan. Masing-masing pilihan itu menggunakan warnanya sendiri-sendiri, wajahnya sendiri-sendiri dan kecenderungannya sendiri-sendiri. Setiap ika (tunggal) menghidupi dan menampilkan dirinya masing-masing, sehingga pada semuanya tampak sebagai bhineka (beragam). Berbagai perbedaan itu tidak membuat mereka berperang satu sama lain, karena diikat oleh prinsip ke-ika-an, yakni komitmen kolektif untuk saling menyelamatkan dan menyejahterakan.⁶⁰

⁶⁰ Titin (2012), *Jamaah Maiyah Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, diakses pada tanggal 05 April 2017, pukul 10.00 WIB. <https://www.facebook.com/notes/titin/jamaah-maiyah-dari-wikipedia-bahasa-indonesia-ensiklopedia-bebas/149066958552432/>

2. Epistemologi dan Hubungan Maiyah dalam Al Quran

a. Epistemologi Maiyah

“*Innā ma’iya rabbi*”, tutur nabi Musa As, untuk menyakinkan umatnya bahwa Allah bersamanya. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan kata yang sama di Gua Tsur, tatkala dikejar-kejar pasukan musuh untuk menghibur dan memelihara imam Abu Bakar sahabat beliau, : “*Lā takhof wa lā tahzan, innallaha ma’anna*”. Janga takut dan jangan sedih , Allah bersama kita.⁶¹ Maiyah sendiri berasal dari kata “*ma’a*”, yang artinya bersama, beserta *Ma’iyyatullaah*, kebersamaan dengan Allah. *Ma’iyyah* itu kebersamaan, *Ma’anā* bersama kita. *Ma’iya*, bersamaku. Lantas kata-kata dan bunyi Arab itu ‘kesandung’ oleh lidah etnik jawa menjadi *Maiya*, atau *Maiyah*, atau *Maiyahan*. Maiyah lebih merupakan komitmen nilai, bukan bentuk.

Keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak hanya terdiri dari satu golongan saja, seperti agama Islam saja, akan tetapi dari beberapa agama dan bahkan golongan dan faham.⁶² Sedangkan asal usul Jama’ah Maiyah, secara epistemologi berasal darikata “Jama’ dan Maiyah”. Jama’ dalam bahasa arab berarti “kumpulan”, sedangkan jama’ah berarti “kumpulan

⁶¹ Firman Aulia, *Model Komunikasi Politik dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*, (Jakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 35

⁶² Muhammad Muslim, *Sikap Jama’ah Maiyah Yogyakarta Terhadap Teknik Penayangan Program Mocopat Syafa’at ADi TV*, (Yogyakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SUKA, 2015), hal. 2

orang”, lalu *Maiyah* berarti “bersama-sama”. Sehingga arti kata *Jama'ah Maiyah* secara epistemologi ialah “kumpulan orang yang bersama-sama” atau disederhanakan menjadi “kumpulan bersama”.⁶³ Kebersamaan yang disebut disini tentu bukan sekedar kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, atau keadaan, melainkan kebersamaan yang mengandung arti penjagaan, perlindungan, pertolongan, dan pengawasan terhadap hamba dan semua alam seisinya.

b. Hubungan *Maiyah* dalam Al Quran

Hasil analisis terhadap isi kandungan Al Qur'an mengenai *Ma'iyah* terdapat 161 ayat Al Qur'an yang menggunakan kata *Ma'a* menunjukkan adanya tiga pola *Ma'iyah* yang termuat di dalam Al Qur'an yaitu:

- *Ma'iyah* Allah dengan para hamba.
- *Ma'iyah* hamba dengan Allah.
- *Ma'iyah* manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup lain dan benda-benda.⁶⁴

1) *Ma'iyah* Allah dengan para hamba.

Ma'iyah mengandung arti kebersamaan, atau keberadaan dua pihak dalam satu tempat, waktu, atau keadaan. *Ma'iyah* juga mengandung makna dukungan, bantuan, pertolongan, penjagaan, pemeliharaan, pengawasan, dan sejenisnya. *Ma'iyah* Allah dengan para

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008)

⁶⁴ Ahmad Fuad Effend, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, (Malang, *Maiyah Nusantara*, 2009), hal. 21

hamba bisa mengandung dua makna, yaitu (a). *Ma'iyah az-zai*, yaitu kebersamaan dzat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan dzat-Nya, (b). *Ma'iyah as-sifat*, yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya. Akan tetapi para ulama, dahulu dan sekarang, lebih cenderung kepada makna yang kedua. *Ma'iyah as-sifat*, yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya.

2) *Ma'iyah* hamba dengan Allah.

Semua ayat yang memuat frasa *Ma'a* Allah (bersama Allah) berbentuk kalimat negatif, dalam arti menafikan atau melarang untuk menyamakan, mensejajarkan, atau menyekutukan manusia dengan Allah. Menutup peluang sekecil apapun keraguan terhadap keesaan Allah, dan mengesakan sesatnya kemusyrikan.

3) *Ma'iyah* manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup lain dan benda-benda

Ma'iyah manusia dengan makhluk lain di sekitarnya, ini dikelompokkan menjadi tiga, (1). *Ma'iyah* manusia dengan makhluk lain, (2). *Ma'iyah* manusia dengan sesamanya, dan (3). *Ma'iyah* antara Rasul dan Manusia.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*, hal. 24

Pada intinya kebersamaan adalah suatu niscaya untuk mencapai ridla Allah melalui beberapa pendekatan, dari kebersamaan dengan Allah sendiri sebagai sang khaliq, kebersamaan antara Allah dan para hamba-Nya hingga kebersamaan antara makhluk dengan makhluk yang lain.

3. Sejarah Komunitas Maiyah

Maiyah mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya. Tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001 Maiyah lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Kala itu suhu perpolitikan nasional waktu itu sedang memanas, Cak Nun bersama Kiai Kanjeng secara khusus menggelar acara shalawatan dan Maulidul Rassul guna untuk menyikapi gonjang-ganjingnya situasi politik yang semakin tidak menentu. Pendekatan dengan nama Jamaah Maiyah lebih bertujuan sebagai kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan. Munculah sebuah nama yang disebut Maiyah. Jamaah Maiyah pertama kali menggelar pertemuan pada 6 Juni 2012 di Malang. Menggunakan identitas *Relegi*, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yakni *weton*⁶⁶ Cak Nun. Seiring berkembangnya waktu banyak dari kalangan masyarakat yang meminta untuk di selenggarakan acara seperti

⁶⁶ Weton : Weton berasal dari kata wetu yang berarti lahir atau keluar yang mendapat akhiran "an" sehingga berubah menjadi kata benda. Selain itu weton dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan kedunia. Misalnya *Senin Pon, Rabu Wage, Jumat Legi* atau *lainnya*. Weton sering kali dihubungkan dengan ramalan mengenai karakter dan kepribadian seseorang

itu tidak cuma di daerah kota Malang saja, tapi juga di luar kota Malang.

Melihat antusias permintaan dari para jamaah yang di luar kota Malang akhirnya Cak Nun mempunyai gagasan untuk membuat kegiatan Maiyah di kota-kota lainnya. Sehingga Maiyah rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain. Seperti, *Bangbang Wetan* di Surabaya, *Kenduri Cinta* di Jakarta, dan juga *Padhangmbulan* di Jombang sampai Maiyah *Gambang Syafaat* di Semarang yang sudah menginjak usia 17 tahun di kota Semarang ini. Meski tak selalu dihadiri tokoh sentral Jamaah Maiyah, namun Jamaah Maiyah Relegi memiliki keistimewaan tersendiri. Kakak sulung Cak Nun, Drs Ahmad Fuad Effendy MA (dosen Jurusan Bahasa Arab sekaligus mantan Dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM) periode 1997-2001) selalu menyempatkan diri untuk hadir mengisi sebagai narasumber, jika tidak sedang bertugas di luar kota.⁶⁷ Sejak awal, yang paling baku dari format pengajian ini adalah duet Emha Ainun Nadjib dan Ahmad Fuad Effendy (kakak kandung Emha Ainun Nadjib). Cak Fuad panggilan akrab Ahmad Fuad Effendy menyampaikan apa yang disebut sebagai tafsir tekstual, sementara Emha Ainun Nadjib menyampaikan tafsir kontekstualnya. Kombinasi ini berlangsung selama bertahun-tahun hingga Padhangmbulan mencapai usia ke-

⁶⁷ Jawa Pos Radar Malang, *Maiyah Religi*, Komunitas Fans Emha Ainun Najib, 2015.

20 pada tahun 2013. Dapat dikatakan tafsir tekstual-kontekstual ini merupakan menu utama dari pengajian Padhangmbulan kala itu.⁶⁸

B. Biografi Pendiri Maiyah

1. Biografi Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab dengan panggilan Cak Nun merupakan budayawan dan intelektual muslim asal Jombang, Jawa Timur. Anak keempat dari 15 bersaudara ini pernah menjalani pendidikan di Pondok Modern Gontor-Ponorogo dan menamatkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Namun pendidikan formalnya di UGM, tepatnya di Fakultas Ekonomi, hanya mampu Cak Nun selesaikan 1 semester saja. Sebelum menikah dengan Novia Kolopaking, Cak Nun pernah menikah dan dikaruniai seorang anak yang merupakan vokalis dari grup band Letto, Noe yaitu Sabrang Mowo Damar Panuluh. Sedangkan dari pernikahannya dengan Novia, Cak Nun dikaruniai empat anak. Pada bulan Maret 2011, Cak Nun memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, Penghargaan Satyalancana Kebudayaan diberikan kepada seseorang yang memiliki jasa besar di bidang kebudayaan dan mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat,

⁶⁸ Helmi Mustofa. *Agama, Kitab Suci, dan Masyarakat*", 2013 diakses 28 Mei 2017.

bangsa, dan negara. Cak Nun belajar sastra pada guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius, dengan merantau di Malioboro, Yogyakarta antara tahun 1970-1975. Cak Nun gemar menekuni beberapa pementasan teater yang berhasil digelarnya.⁶⁹

Sosok Cak Nun dimata Mustofa bahwa sampai sekarang pemikiran Cak Nun masih konsisten tidak mau memihak kepada salah satu golongan tertentu saja. Beliau selalu memberikan pencerahan kepada masyarakat pada umumnya baik itu dilihat dari perbedaan golongan, usia maupun gender. Sehingga dari dulu sampai sekarang saya masih mengikuti dan menyukai pemikiran beliau yang dituangkan dalam lisan maupun tulisan, sehingga terkadang masih mengadopsi dari bahasa Cak Nun untuk disampaikan ke masyarakat. Membahas Cak Nun tidak lupa dengan pemikiran-pemikiran beliau yang moderat dan tidak cenderung ekstrim dan kaku dengan suatu hal yang menjadi pola pemikirannya. Begitu banyak orang mengenal sosok Cak Nun selain sebagai pengasuh di Maiyah, Cak Nun juga dikenal sebagai salah satu anak bangsa yang sangat bijak dan dianggap sepuh dalam keilmuan.⁷⁰

Cak Nun juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam,

⁶⁹ <https://profil.merdeka.com/indonesia/e/emha-ainun-nadjib/> Diakses pada 19-03-2017, pukul 17.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Ustad Mustofa (selaku salah satu tokoh agama di kota Semarang), hari Jumat, 3 april 2017.

Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Selain teater, Cak Nun juga adalah seorang penulis buku dan aktif di kelompok musik arahnya, Musik Kiai Kanjeng, yang selalu membawakan lagu-lagu sholawat Nabi dan syair-syair religius yang bertema dakwah. Selain itu, Cak Nun rutin menjadi narasumber pengajian bulanan dengan komunitas Masyarakat Padang Bulan di berbagai daerah. Cukup banyak tulisan Cak Nun, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Antara sajak yang telah terbit, antara lain “M” *Frustasi* (1976), *Sajak sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Seribu Jumlahnya* (1990), dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).⁷¹

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun (Juni 1998-Desember 2006) Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 Provinsi, 376 Kabupaten, 1.430 Kecamatan, dan 1.850 Desa di seluruh pelosok Indonesia. Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga pernah diundang di berbagai belahan mancanegara, diantaranya tur ke 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan serangkaian tur Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 Cak Nun dan Kiai Kanjeng mendapat undangan ke Malaysia dan Brunai Darussalam. Akhir 2006 melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara Amazing Asia dan Culture Forums atau undangan Union for Chistian Culture. Bersama Istri (Novia Kolopakig) dan empat anaknya (Sabrang, Hayya,

⁷¹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Miyah*, (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2015), hal. 2

Jambar dan Rampak) Cak Nun bertempat tinggal di kota Yogyakarta tempatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta. Sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.⁷²

2. Kiai Kanjeng

Membahas tentang komunitas Maiyah tidak akan lepas dengan kelompok musik yang selalu menemani dan mengisi disela-sela acara Maiyahan bersama Cak Nun, di dalam negeri hingga di luar negeri. Kiai Kanjeng adalah sebuah konsep nada pada alat musik tradisional gamelan yang diciptakan oleh Novi Budianto. Khasanah musik Jawa terutama pada gamelan lazimnya sistem tangga nada yang dipakai adalah laras pentatonis yang terbagi ke dalam dua jenis nada yakni *pelog* dan *slendro*, maka gamelan yang digubah oleh Novi ini tidak berada pada jalur salah satunya, alias bukan *pelog* bukan *slendro*. Disebut demikian karena memang bila diteliti dari konsep tangga nadanya, berbeda dengan gamelan-gamelan pentatonis baik yang *pelog* maupun *slendro*. Meskipun bila ditinjau dari segi bahan dan bentuknya gamelan Kiai Kanjeng tetaplah sama dengan gamelan Jawa pada umumnya. Perbedaan nada tersebut terletak pada jumlah bilahannya serta kenyataan bahwa gamelan Kiai Kanjeng juga merambah ke wilayah diatonis, meski tidak sepenuhnya. Tepatnya: sel-la-si-do-re-mi-fa-sol, dengan nada dasar G=do atau E Minor. Konsep nada

⁷² Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiyai*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2008), hal. 240

gamelan Kiai Kanjeng adalah *solmisasi yang belum sempurna: sel, la, si, do, re, mi, fa, sol*. Penyempurnaan terus dilakukan dengan ninthing instrumen gamelan (saron, bonang dan sebagainya) yang baru, karena sesungguhnya yang diperlukan jauh melebihi yang sekarang ada. Pelarasan nada pada mulanya dipilih berdasarkan pengalamannya menata musik-puisi Emha Ainun Nadjib sejak berproses bersama di Teater Dinasti.⁷³

Menyebut nama Kiai Kanjeng mengantar ingatan segera tertuju pada, pertama, Cak Nun, dan kedua, gamelan. Harus diakui komposisi Kiai Kanjeng dan Cak Nun merupakan suatu gumpalan kekuatan yang dahsyat dan fenomenal. Komposisi inilah yang mengantarkan persenyawaan Kiai Kanjeng dan Cak Nun, sampai sejauh ini, mampu menembus begitu banyak dimensi nilai dan kehidupan yang belum tentu sanggup digapai kelompok-kelompok musik lainnya. Komposisi ini membuat Kiai Kanjeng bukan sekadar kelompok musik. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik yang bisa digambarkan melalui kerangka plus. Kira-kira seperti ini maksudnya. Tahun 1996, bersama Cak Nun, Kiai Kanjeng meluncurkan album *Kado Muhammad*. Sambutan masyarakat sangat luar biasa. Hit dalam album itu adalah *Tombo Ati* yang dilantunkan Cak Nun diawali dengan bait-bait puisi. Shalawat dan syiir-syiir khasanah

⁷³ Adi Putra (2011), *Tentang Emha Ainun Nadjib dan Kiyai Kanjeng*, Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 23.00 WIB. <http://saliwanovana.diputra.blogspot.co.id/2011/11/tentang-emha-ainun-nadjib-kiyai-kanjeng.html>.

masyarakat Islam mendapat perhatian secara nasional. Lagu *Tombo Ati* dilantunkan di berbagai forum.

Kiai Kanjeng ikut menaikkan harga diri kultural umat Islam. Mungkin ada kaitannya, mungkin juga tidak, setelah itu banyak album-album "religi" muncul dengan mengambil shalawat-shalawat atau syiir populer di masyarakat sebagai materinya. Artinya, Kiai Kanjeng adalah sebuah kelompok musik plus menampilkan, menghargai, dan menghidupkan kekayaan budaya Islam di tanah air. Kiai Kanjeng pentas bersama Cak Nun di Bojonegoro untuk mempertemukan para blandong dengan pemerintah (Perhutani) yang saat itu sedang berkonflik. Begitu pula di Pati, antara masyarakat petani dengan pemerintah. Sewaktu Kiai Kanjeng dan Cak Nun hadir di Kalimantan di antara masyarakat Dayak dan Sampit yang sedang panas-panasnya bertikai. Peran Kiai Kanjeng disitu ikut memberikan pelumas jiwa melalui lagu, wirid, dan shalawat mendampingi proses pencegahan konflik vertikal-horisontal yang dilakukan oleh Cak Nun.

Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus ikut mengerjakan upaya pencegahan konflik. Kiai Kanjeng sudah mengembara jauh hingga di Napoli (7 April 2005) dan mendapat penghargaan luar biasa oleh masyarakat (musik) di sana, bahkan notasi Kiai Kanjeng dari dua karyanya, *Pembuko I* dan *Pembuko II*, dan sebuah alat musiknya yakni demung ditinggal di sana dan diabadikan di museum musik klasik dunia. Cak Nun bahkan disebut-sebut sebagai maestro, padahal ia

sendiri tidak mampu memainkan satu alat musik pun. Dulu Guiseppe Verdi, Robert Wagner, Guiseppe Tartini, dan Antonio Vivaldi pernah mempersembahkan karya-karya mereka dan kemudian meninggalkan alat musik mereka di tempat itu untuk diabadikan. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus meraih penghargaan masyarakat (musik) dunia walaupun agak sepi penghargaan dan apresiasi memadai di negerinya sendiri. Kiai Kanjeng tampil di kompleks Gereja Pugeran Yogyakarta bersama umat Katolik dan menciptakan kolaborasi musikal dengan mereka, namun tetap saling menjaga koridor akidah masing-masing. Cak Nun menyampaikan dasar-dasar toleransi antar umat beragama, bahkan ikut memberikan penjelasan tentang konsep jihad yang selama ini banyak disalah pahami.

Lebih jauh lagi Cak Nun juga menguraikan makna ideologis ungkapan *assalamualaikum* sehingga mereka umat Katolik juga sedikit banyak ikut terbantu memahami. Pentas itu sangat indah dan penuh suasana saling menghormati. Karena itu, Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus menjalankan penghormatan kepada pemeluk agama lain, menciptakan iklim harmonis. Kiai Kanjeng pada saat tur di Eropa ikut menaikkan citra positif tentang Islam, di tengah kecenderungan global mendiskreditkan Islam. Simaklah pidato Chancellor (Menteri Keuangan Inggris) Gordon Brown usai menyaksikan penampilan Kiai Kanjeng dalam The Muslim News Award of Islamic Excellence 2005 di London 23 Maret 2005. Martabat Islam dan Indonesia pun *terkerek*. Begitu pula ketika di Mesir

dan Maroko. Orang-orang di sana terkaget-kaget dan terpesona. Salah seorang pejabat di Mesir dibuat kebakaran jenggot oleh kefasihan bahasa Arab juru bicara Kiai Kanjeng dan meminta perhatian lebih lanjut agar pendidikan bahasa di sana diperhatikan lebih serius lagi. Lagi-lagi citra Indonesia membaik dari yang sebelumnya tidak begitu dikenal di sana. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus mengerjakan diplomasi kultural mewakili Indonesia.⁷⁴

Beberapa waktu belakangan Kiai Kanjeng, dalam sejumlah kehadirannya di berbagai tempat di tanah air, mengaransir suatu nomor medlei berisi lagu-lagu seperti Indonesia Pusaka, lagu-lagu daerah, untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan kekayaan kultural bangsa. Cak Nun panjang lebar mengurai potensi bangsa Indonesia secara psikologis, historis, antropologis, ekogenetik, untuk membangkitkan harga diri orang Indonesia di tengah semakin tak menjadi fokusnya masalah nasionalisme ini dan di tengah harga diri bangsa yang kurang sedap di mata dunia. Bahkan Cak Nun meyakinkan banyak orang bahwa orang Indonesia kelak akan menjadi pemimpin dunia. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus mengerjakan penemuan kembali kesadaran akan martabat Indonesia (re-nasionalisme), tentunya disertai harapan adanya sinergi dari petugas-petugas negara yang seyogyanya

⁷⁴ Riski Rahmatullah (2013) *Kisah Cak Nun dan Kiai Kanjeng*, Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 23.30 WIB, <http://hyzacky15.blogspot.co.id/2013/02/kisah-cak-nun-dan-kiai-kanjeng.html>

mengurusi soal-soal nasionalisme. Walaupun berbagai alat musik dimainkan, namun gamelan sebenarnya bisa disebut sebagai ciri khas peranti musikal Kiai Kanjeng. Bahkan Kiai Kanjeng pada mulanya adalah nama konsep nada gamelan yang dipakai Novi Budianto, yang bersifat tidak pentatonis dan tidak pula diatonis.

Meski wujud lahiriahnya sama persis dengan gamelan Jawa pada umumnya, gamelan Kiai Kanjeng sesungguhnya bukan lagi sekadar gamelan Jawa. Eksplorasi musikal Kiai Kanjeng merambah ke mana saja aliran musik. Sangat sesuai dengan keperluan kultural Kiai Kanjeng dalam menyapa, menjamu, dan mengapresiasi sedemikian ragamnya segmen audiens Kiai Kanjeng, mulai dari rakyat biasa, kalangan profesional, tukang-tukang becak, kaum marjinal, sampai para pejabat negara-negara asing. Mulai dari jenis musik Jawa, Arab, pop, jazz, dan seterusnya. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik plus mencoba menjalankan kemerdekaan alias tak terkungkung pada satu dua jenis aliran musik. Kiai Kanjeng adalah kelompok musik yang memiliki jam terbang tak tertandingi dengan jumlah hadirin yang amat banyak, yang meski demikian tidak merasa diri sebagai artis, public figure, dan apalagi selebritis, dan tidak mau dianggap demikian. Sebabnya itu barangkali orang-orang Kiai Kanjeng tidak nongol di program infotainment televisi.⁷⁵

⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai_Kanjeng, diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 23.00 WIB.

C. Maiyah Semarang

1. Maiyah Gambang Syafaat

Maiyah Gambang Syafaat Semarang memang tidak akan terlepas dengan sosok Emha Ainun Najib atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun. Cak Nun adalah sebagai pendiri dari salah satu kegiatan komunitas maiyah Nusantara. Maiyah Gambang Syafaat adalah suatu dari beberapa komunitas Maiyah yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, dan Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu komunitas Maiyah yang berada di kota Semarang. Aga Sabrian mengatakan bahwa Maiyah adalah sebuah tempat pengajian ilmu kehidupan sekaligus tempat untuk menghilangkan rasa setres, yang penak dengan rutinitas pekerjaan, Maiyah juga tempatnya berkumpul untuk sekedar menambah wawasan kita mengenai ilmu agama, kehidupan sampai masalah perjodohan. Forum komunitas Maiyah Gambang Syafaat terdiri dari beberapa jamaah berangkat dari macam-macam latar belakang dan kita berkesempatan dapat mengenal teman lebih banyak lagi.⁷⁶ Dilihat dari sisi logika, keutama ilmu sangat jelas. Sebab, hanya dengan ilmu seseorang bisa sampai kepada Allah dan berada disisi-Nya serta di angkat derajatnya oleh Allah. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an surat (*Al Mujadalah*) ayat 11 yaitu:

⁷⁶ Wawancara dengan Aga Sabrian (selaku anggota jamaah dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman diantara kalian dan orang yang di karuniai ilmu beberapa derajat.” (QS. Al Mujadalah: 11)⁷⁷

Sementara mencapai kepada Allah merupakan kebahagiaan dan sebuah kenikmatan abadi yang tidak pernah berakhir. Dengan berilmu maka akan mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat. Benih ilmu akan menuntunnya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri dengan Allah.⁷⁸ Hidup dengan ilmu maka hidup ini akan mudah, hidup dengan seni hidup akan indah dan hidup dengan agama maka hidup akan terarah. Maiyah selalu mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu kehidupan agar dapat memecahkan masalah dan tidak timbul rasa stres. Stres sendiri bersumber dari sebuah permasalahan hidup yang seseorang alami, sebenarnya stres itu wajar dalam koridor tertentu dan semua orang pasti mengalaminya. Setiap masalah yang manusia hadapi adalah cobaan dan sebagai tanda kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Setiap insan yang bisa melewati ujian dengan baik Insa Allah kehidupannya juga akan lebih baik, derajatnya juga akan meningkat disisi Allah. Namun ada juga stres yang boleh dibilang melampaui koridor, yaitu stres yang bersumber dari

⁷⁷ *Mushaf Famy Bi Syaiqin Al Quran dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Quran (Yayasan Pelayan Al Quran Mulia, 2012), hal. 543

⁷⁸ Junaidi Ismail, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Serambi Semesta, 2016), hal. 21

masalah yang berupa azab karena seorang hamba lalai terhadap Tuhannya.

Sesungguhnya Allah mencintai semua hambanya yang bertakwa, Allah tidak akan mengazab manusia kecuali manusia tersebut telah melampaui batas. Islam sesungguhnya adalah berserah diri, dalam agama kita yang indah ini juga diberikan tuntunan dan pedoman hidup sebagai jalan untuk mencapai kepasrahan yang sejati. Seorang manusia yang dekat dengan Tuhannya adalah jaminan ketentraman hati kedamaian jiwa. Dengan begitu apapun masalah yang dihadapi di dunia ini akan bisa terlewati dan dilalui dengan penuh lapang dada dan keikhlasan. Ingatlah bahwa setelah kesulitan pasti akan datang kemudahan, firman Allah dalam Al Qur'an surat (*Al-Insyirah* ayat 5-6) yaitu :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al Insyirah : 5-6).⁷⁹

untuk itu, kehadiran sebuah komunitas Maiyah Gambang Syafaat ini untuk mengajak kepada semua jamaah yang hadir untuk bersama-sama kita mendekatkan diri kepada Allah di dalam lingkaran Maiyah. Bersama-sama mencari sebuah solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing jamaah

⁷⁹ *Mushaf Famy Bi Syaiqin Al Quran dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Quran (Yayasan Pelayan Al Quran Mulia, 2012), hal. 596

dan masalah yang tengah di hadapi oleh bangsa ini. Bagaimana kita dapat menyikapi hal itu dengan baik, karena disetiap permasalahan pasti ada solusi yang terbaik.

Gambang Syafaat adalah suatu bentuk komunikasi persuasif Cak Nun dengan masyarakat dan sebagai sarana dalam penyampaiaan berbagai gagasan dan refleksi sepiritual dan sosial. Pemikiran-pemikiran yang moderat dan tidak cenderung ekstrim dan kaku yang diterapkan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat.⁸⁰ Pengertian secara umum tentang moderat ialah suatu penafsiran yang tidak setuju akan keangkuhan atau ekstrimisme, dan lebih cenderung kearah jalan tengah. Pandangan moderat dalam Islam sendiri digambarkan seorang muslim yang tidak memperlakuka agama laksana monumen yang sangat beku dan keras, namun memperlakukan lebih ke arah jalan tengah (*wasatiyah*) atau situasi kerangka iman yang aktif dan dinamis. Sehingga dapat menghargai berbagai macam pencapaian dari semua muslim. Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi, Wasatiyah (pemahaman moderat) adalah suatu karakteristik islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain, dijelaskan dalam Al Qur'an surat (*Al Baqarah ayat 143*) yaitu :

⁸⁰ Wawancara dengan Ustad Mustofa (selaku salah satu tokoh agama di kota Semarang), hari Jumat, 3 april 2017.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah telah aku jadikan kalian sebagai umat yang pertengahan” (QS. Al Baqarah: 143).⁸¹

Penggalan ayat tersebut terdapat istilah *ummatan wasaʿatan*, yang pengertiannya jalan tengah, moderat atau seimbang. *Ummatan wasaʿatan* adalah umat yang dalam bersikap, berfikir dan berperilaku adil dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan.⁸² Maiyah sendiri selalu menyerukan kehidupan yang penuh keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus ingin menghadirkan sebuah konsep Islam yang *rahmatan li al-ʿalamin*. Melihat konsep Maiyah ini mungkin yang menjadikan pertimbangan para jamaah yang merasa nyaman bahkan selalu hadir dan aktif dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat. Terlihat dari banyaknya para jamaah yang hadir dari berbagai kalangan yang beragam asal usulnya. Mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, petani, pengusaha sampai pejabat, dan ada juga dari beragama islam sampai yang beragama non-Islam. Narasumber yang biasa diundang dalam acara Maiyah Gambang Syafaat pun sangat beragam, mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), mahasiswa, pejabat, bahkan dari kalangan

⁸¹ *Mushaf Famy Bi Syaiqin Al Quran dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Quran (Yayasan Pelayan Al Quran Mulia, 2012), hal. 543

⁸² Fathurrahman, MA, *Mengenal Konsep “Islam Moderat”* (artikel), 2011. Diunduh pada tanggal 17 April 2017. <http://fathurrahman-sudan.blogspot.co.id/2011/04/mengenal-konsep-islam-moderat.html>

marjinal dari jalananpun seperti, anak-anak jalanan, pengamen dan lain sebagainya. Fajar sholihuddin mengatakan sistem di dalam Maiyah itu tidak ada guru dan tidak ada murid pada intinya semua di sini adalah belajar bersama untuk menyikapi segala permasalahan kehidupan. Karena pada dasarnya segala kesulitan apapun itu dapat diselesaikan.⁸³

Para Jamaah Komunitas Maiyah ini terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang termasuk jamaah yang rutin dan sudah lama mengikuti kegiatan komunitas Maiyah, dan ada juga jamaah yang tidak rutin yang cuma datang apabila ada kesempatan saja untuk menghadiri acara Maiyahan. Jamaah yang tidak pernah hadir dalam satu majelis namanya jamaah pasif, akan tetapi mengikuti perkembangan Maiyah melalui website, media sosial, dan karya tulis berupa buku-buku Maiyah dan buku-buku Cak Nun. Perkembangan komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Semarang sangat signifikan, terlihat dari antusias para jamaah yang hadir di setiap bulannya, yaitu setiap tanggal 25 dibulan akhir yang berlokasi di Aula Masjid Baiturrahman Simpang Lima. Sejak sebelum dimulainya acara Maiyah para jamaah sudah berada dislokasi dan terkadang ikut membantu dalam mempersiapkan tempat untuk para jamaah yang hadir agar duduk bersama dalam sebuah kemesraan dalam sebuah lingkaran Maiyah.

⁸³ Wawancara dengan Fajar sholihuddin (selaku anggota dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari sabtu, 25 Maret 2017.

Jamaah komunitas Maiyah yang datang tidak ada kekhususan pada suatu golongan atau kelompok tertentu saja yang diperbolehkan untuk hadir, akan tetapi untuk semua golongan dan lapisan masyarakat. Sifat inklusif yang diterapkan di dalam komunitas ini membuat acara pengajian ini tidak pernah sepi oleh para jamaahnya. Kegiatan ini mungkin bisa dibilang sebuah kegiatan yang berkarakteristikan pengajian, akan tetapi hal itu tidak menjadi dominan. Sebab, di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat dalam berkehidupan atas masalah-masalah yang telah dialami oleh para jamaah Maiyah itu sendiri, yang mengarahkan kepada sikap yang toleran dan hidup bersama dalam kontribusi sebuah keharmonisan dalam berkehidupan. Bahwa sesungguhnya hidup ini mudah, jangan dipersulit. Kebersamaan adalah kunci keberlangsungan untuk mencapai suatu keseimbangan, mungkin itu sedikit wacana dari Maiyah Gambang Syafaat.⁸⁴ Kebersamaan, itulah kata yang pantas untuk umat Islam. Karena dengan kebersamaan, akan terbentuk persatuan dan lahirlah sebuah kekuatan. Terjalannya rasa persaudaraan sesama muslim adalah sesuatu yang agung dan mampu menciptakan suasana yang harmonis serta selaras. Tidak peduli dimana muslim itu berada, persaudaraan bisa terus terjalin. Ukhuwah Islamiyah harus tetap terjaga. Karena hakikatnya sesama muslim itu adalah bersaudara. Sebagaimana

⁸⁴ Wawancara dengan Choirul Anam (selaku anggota jamaah dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017

firman Allah di dalam Al Qura'an surat (*Al Imran ayat 103*)
yaitau :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”(QS. Al Imran: 103).⁸⁵

Selain itu kebersamaan juga akan menumbuhkan rasa persaudaraan. Sudah sepantasnyalah antara muslim dengan muslim itu bersaudara. Allah berfirman pula dalam Al Qur'an surat (*Al Hujurat ayat 10*) yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu”(QS. Al Hujurat: 10).⁸⁶

Apabila rasa persaudaraan sudah tertanam dalam hati pribadi setiap muslim maka otomatis akan timbul rasa kasih sayang dan saling membantu satu sama lainnya tatkala mendapat kesulitan dan kesusahan. Kebersamaan itu penting untuk mencapai sebuah keseimbangan dalam behubungan sosial. Kebersamaan di dalam komunitas Maiyah ini lebih mengedepankan sebuah kebersamaan dalam banyak hal, diantaranya kebersamaan dalam

⁸⁵ *Mushaf Famy Bi Syaiaqin Al Qur'an dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Qur'an (Yayasan Pelayan Al Qur'an Mulia, 2012), hal. 63

⁸⁶ *Mushaf Famy Bi Syaiaqin Al Quran dan Terjemah*, Forum Pelayan Al Qur'an (Yayasan Pelayan Al Qur'an Mulia, 2012), hal. 516

umat beragama, untuk menjalin sebuah kerukunan dengan umat beragama.

Jamaah Maiyah Gambang Syafaat ini tidaklah identik dengan orang Islam semata, melainkan semua agama. Bahkan sering hadir juga dalam pengajian Maiyah ini seorang tokoh-tokoh lintas agama seperti Rama Beni, pendeta Roni rohaniawan Semarang. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta terbentuk sinkretisme. Maiyah tidak mempertanyakan masalah latar belakang agama atau kepercayaan seseorang, akan tetapi hal apa yang sudah dikontribusikan semua umat, buat Bangsa ini.⁸⁷ Seperti yang selalu disampaikan oleh Cak Nun dalam setiap ceramahnya, bahwa di dalam Maiyah tidak harus menjadi orang terlebih dulu untuk tampil di depan menjadi narasumber, akan tetapi cukup menjadi diri sendiri untuk bisa maju dan tampil di depan menjadi narasumber. Maiyah sendiri menerapkan sebuah maqolah yang masyhur dimana dikatakan :

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

“Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan”

Jadi, di dalam Maiyah tidak ada yang membedakan satu dengan yang lainnya, walaupun orang itu bukan berlatarbelakang pendidikan tinggi namun perkataannya benar dan baik maka itu

⁸⁷ Hasil dari Observasi pendahuluan Kegiatan Maiyah Gambang Syafaat pada tanggal 25 Desember 2016, di kompleks Masjid Biturrohman, Jl. Pandanaran No. 126 Simpang Lima Semarang.

akan di ambil. Kebaikan itu bisa datang dari lidah siapa saja.⁸⁸ Karena di dalam komunitas Maiyah tidak harus dituntut menjadi orang hebat terlebih dahulu untuk bisa tampil, akan tetapi cukup menjadi diri sendiri yang berkarakter dan perkataannya baik dan benar itu sudah cukup.⁸⁹

Pengajian Maiyah sendiri tidak luput dari kesenian budaya, terlihat dari properti-properti yang mendukung dalam acara pengajian itu diantaranya ada musik-musik yang bernuansa gending Jawa lengkap dengan peralatan yang bernafaskan Jawa yaitu Gamelan, akan tetapi tak serta merta terbatas oleh musik yang bergenre Jawa saja, terdapat alat musik yang kekinian seperti drum, gitar dan masih banyak lagi. Tentunya sudah tergambarkan bahwa di dalamnya juga terdapat pelestarian budaya. Setiap kajiannya dalam diskusi, pengajian Maiyah tidak luput dari tema-tema yang sedang hangat dibicarakan, meliputi isu-isu politik yang sedang hangat dibicarakan oleh publik, kesenjangan ekonomi, sosial budaya serta agama yang tentu Indonesia ini sangat multi kultural.

2. Struktur Keanggotaan

Maiyah Gambang Syafaat dibawah naungan Emha Ainun Nadjib dan sebagai narasumber di setiap kegiatan dengan grup musiknya yaitu Kiai Kanjeng. Ada juga para musisi, budayawan dan sastrawan lainnya yang hadir dalam kegiatan

⁸⁸ Wawancara dengan Nina (selaku anggota Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

⁸⁹ Wawancara dengan Zulkarnaian (selaku tokoh masyarakat kota Semarang), hari Rabu 29 Maret 2017.

Maiyah. Sering juga para pemuka agama dari beberapa lintas agama ikut andil dalam kegiatan Maiyahan. Maiyah Gambang Syafaat di dalamnya tidak ada sebuah struktur keorganisasian yang baku, karena semua di dalam tubuh Maiyah fleksibel. Semua bisa menjadi ketua pelaksana, semua bisa menjadi bendahara, semua bisa menjadi apapun yang mereka inginkan agar perkumpulan ini terus berlangsung, ini sebuah perkumpulan murni dari kesadaran masing-masing. Maiyah Gambang Syafaat sudah berlangsung selama 17 tahun dan sampai saat ini Maiyah Gambang Syafaat masih aktif.⁹⁰

3. Setting dan Pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat



Doc : Reportase Gambang Syafaat edisi Maret 2017

⁹⁰ Hasil observasi dari acara Maiyah Gambang Syafaat kepada salah satu jamaah senior komunitas Maiyah, pada tanggal 25 Maret 2017.

Tercatat beberapa pengajian Maiyah rutin setiap bulannya yang tersebar di beberapa kota yang ada di Indonesia, seperti *Paparandang Aten* (Mandar), *Kenduri Cinta* (Jakarta), *Macapat Syafaat* (Yogyakarta), *Obor Illahi* (Malang), *Padhang Bulan* (Jombang), dan *Bambangwetan* (Surabaya).⁹¹ Pengajian *Maiyah Gambang Syafa'at* rutin diadakan di Semarang dalam satu bulan sekali pada setiap tanggal 25 masehi di kompleks Masjid Baiturrohman, Jl. Pandanaran No. 126 Simpang Lima. Maiyah Gambang Syafaat ini adalah suatu acara yang multi dimensional yang diadakan secara non-formal selama kurang lebih tujuh jam, dengan dimulai dari pukul 08.00 malam, samapai pukul 03.00 pagi. Menariknya, tanpa adanya sebuah ketertarikan untuk datang tapi yang pernah datang akan selalu datang dan datang lagi, tanpa membawa kepentingan apapun, tanpa ada sebuah pamrih, tidak ada yang dibayar atau membayar untuk mengadakan kegiatan Maiyah Gambang Syafaat ataupun dalam kegiatan yang sama.⁹²

Prosesi acara Maiyahan tidaklah tetap, alias fleksibel. Sebagaimana penjelasan Cak Nun dalam Jawa Pos, tanggal 3 Maret 2002 berjudul “Wayang Tanpa Pandawa”. Acara Maiyahan itu bisa diisi apa saja asal baik dan menggembarakan serta patuh pada prinsip Maiyah, misalnya kebersamaan, objektifitas berfikir, keikhlasan hati, belajar arif, menegaskan diri ini hidup bareng Tuhan atau tidak dan lain sebagainya. Bisa diisi pencak, fragmen drama, nyanyi lagu pop,

⁹¹ Emha Ainun Najjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2009). hal. 2

⁹² Hasil observasi dari acara Maiyah Gambang Syafaat, pada tanggal 25 Januari 2017.

nembang, pidato, serta apa saja yang bermanfaat untuk dinikmati bersama.⁹³

Begitu pula dengan segmen diskusi, dimana Cak Nun tetap menjadi pembicara utama, sekaligus narasumber dan moderator, bila Cak Nun hadir, disamping pemateri diskusi lain yang diundang. Selain itu, setting berbudaya terasa kental dalam Maiyahan, terlihat dari seperangkat alat musik tradisional yang mengiringi musik Maiyahan, yaitu gamelan bernama Kiai Kanjeng⁹⁴. Ekspresi Iman berkolaborasi dengan budaya telah akrab dalam masyarakat Jawa, khususnya Semarang yang masuk dalam wilayah Jawa bagian tengah. Seperti halnya dalam Maiyahan yang menggabungkan gamelan sebagai perangkat musik tradisional, dengan rebana yang berciri khaskan musik Islami, serta alat-alat musik modern. Segmen acara musik, dibawakan oleh Kiai Kanjeng, yang juga sering mengundang berbagai grup musik pop seperti Letto dan Jasmine, serta berbagai pengisi hiburan musik band lokal lain.

Maiyahan juga sering dimaknai sebagai acara musik. Corak musiknya pun juga fleksibel tidak ada pembatasan dalam mengekspresikan suatu keunggulan dalam berseni dan berkarya. Musisi jalanan pun terkadang juga ikut tampil bersama Cak Nun dan Kiai Kanjeng, para anak-anak Rege dan lain sebagainya. Grup Musik Kiai Kanjeng yang selalu menemani Cak Nun dalam setiap acara beliau,

⁹³ Barikur Rahman, *Konstruksi Sosial Religiusitas (Studi tentang Religiusitas terhadap Jama'ah Maiyah di Yogyakarta)*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2013), hal. 28

⁹⁴ Selain nama gamelan yang dipakai dalam Maiyahan, Kiai Kanjeng juga menjadi nama dari grup musik yang mengiringi Maiyahan

terkadang ada penampilan puisi, drama, tarian dan lain sebagainya. Menimbulkan sebuah spekulasi bahwa Maiyah adalah komunitas hiburan. Akantetapi yang dimaksud sebuah komunitas hiburan di sini ialah suatu hiburan yang mengarahkan para jamaah untuk lebih dekat lagi dengan Allah. Semua yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia, tergantung bagaimana bisa menyikapinya dengan arif dan bijak. Hiburan di sini bukan berkonotasi negatif seperti makna hiburan pada umumnya, karena di dalam Maiyah semua jamaah diperbolehkan untuk berekspresi sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing tanpa ada pembatasan dan sekat-sekat untuk orang lain yang mau berkarya lewat musik, maupun seni yang lainnya.⁹⁵



Doc : Reportase Gambang Syafaat edisi Maret 2017

⁹⁵ Wawancara dengan Zulkarnaian (selaku tokoh masyarakat kota Semarang), hari Rabu, 29 Maret 2017.

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyanyian, tarian, dan peragaan di pentas, lukisan atau pahatan, semuanya adalah seni, selama terpenuhi unsur keindahan. Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyanyian, tarian, dan peragaan di pentas, lukisan atau pahatan, semuanya adalah seni, selama terpenuhi unsur keindahan. Seni adalah keindahan. Dapat tampil dalam beragam bentuk dan cara. Apa pun bentuk dan caranya, selama arah yang ditujunya mengantarkan manusia ke nilai-nilai luhur, maka ia adalah seni Islami. Islam dapat menerima aneka ekspresi keindahan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai *Al-Khair* dan *Al-Ma'ruf*, yakni nilai-nilai universal yang diajarkan Islam serta nilai lokal dan temporal yang sejalan dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan *Al-Khair* tersebut. "*Allah Maha-indah menyukai keindahan,*" sabda Rasulullah SAW. Allah menganugerahi manusia fitrah menyenangi keindahan. Karena itu, mustahil seni dilarang-Nya, kecuali jika ada unsur luar yang menyertai seni itu. Siapa yang tidak tergerak hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya atau oleh alat musik dengan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati. Demikian kata Al-Ghazaly.⁹⁶

Nilai demokrasi diterapkan di dalam Maiyah, karena setiap orang mempunyai hak untuk berkarya. Berbeda dengan sebuah demokrasi ditangan bangsa Indonesia ini, karena demokrasinya

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Islam dan Seni (artichel)*, 2015, diakases pada tanggal 15 April 2017. <http://quraishshihab.com/article/islam-dan-seni/>

bagaikan bola di kaki Maradona, tongkat ganda di tangan Bruce Le, bola basket di tangan Kareem Abdul Jabbar atau Michael Jordan, mobil formula-1 dikendalikan Shumacher. Kalau agak puitis sedikit demokrasi Indonesia itu bak gelombang dipangkuan samudra, bak panas diujung lidah api, bak kokok ditenggorokan ayam atau maung dimulut harimau dan semua serasa nanggung.⁹⁷ Demokrasi merupakan puncak pencapaian ilmu, ideologi dan wisdom hasil karya umat manusia pada abad ke- 20, ke 21. Demokrasi telah disepakati untuk menjadi satu-satunya “kiblat” dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, hampir tidak ada kata tidak sepakat terhadap sebuah demokrasi. Semua orang menjunjung yang namanya sebuah demokrasi.⁹⁸ Watak utama sebuah demokrasi adalah mempersilahkan tidak punya konsep menolak, menyingkirkan, atau membuang. Semua makhluk penghuni kehidupan berhak hidup exis dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, mungkin ini yang diterapkan oleh komunitas Maiyah Gambang Syafaat dalam memberikan sebuah nilai demokrasi bagi para jamaahnya.

Setiap acara Maiyahan terdepan stand-stand yang menjual beberapa dagangan seperti kopi Maiyah, peci Maiyah, kaos Maiyah, buku-buku Maiyah, buku-buku Cak Nun dan sticker-seticke Maiyah, itu semua adalah bentuk dari sebuah demokrasi dalam forum maiyahan. Semua hasil dari penjualan barang yang ada di stand akan kembali kesemua jamaah Maiyah Gambang Syafaat, untuk

⁹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta : Buku Kompas, 2009), hal. 44

⁹⁸ *Ibid*, hal. 49

operasional acara Maiyah setiap bulannya yang membutuhkan sound sistem, pencahayaan, konsumsi narasumber dan lain sebagainya. Para penjaga stand juga tidak ada yang terikat, akan tetapi relawan-relawan itu menawarkan diri untuk membantu dan melayani para jamaah Maiyah yang hadir untuk merajut kemesraan dengan para jamaah yang lainnya. Demokrasi dalam komunitas Maiyah sangatlah kental akan pelajaran, karena tidak ada paksaan dalam keterlibatan para jamaah untuk membantu jamaah yang lain untuk sekedar mengurus stand-stand yang dimiliki oleh Maiyah. Sama halnya seperti para anggota jamaah Maiyah, di dalamnya tidak ada paksaan untuk mengikuti komunitas Maiyah ini, akan tetapi para jamaah merasa terpanggil dan nyaman akan apa yang terjalin dalam sebuah lingkaran Maiyah yaitu sebuah kemesraan para jamaah dan sang pencipta. Penekanannya adalah sebuah kesemangatan dalam menjalankan sebuah kehidupan itu tidak boleh mengeluh, karena kehidupan itu bagaikan segitika cinta di mana kehidupan kita itu harus ada Allah, Nabi Muhammad, dan kita sebagai “hamba”, bagaimana kita berkolaborasi dalam sebuah kehidupan yang penuh dengan masalah ini.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan Fajar Sholahuddin (selaku anggota dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu 25 Maret 2017.



Doc : Reportase Gambang Syafaat edisi Maret 2017

Mendalami segitiga cinta¹⁰⁰ bahwa pada kajian tersebut, kata Ma'a di dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 161 kali berada di antara relasi atau kebersamaan tiga titik di dalam segitiga. Kebersamaan antara Allah, Rasulullah, dan hamba (semua makhluk tidak hanya manusia). Bekal semangat Tadabbur, Kebersamaan (Maiyah) di antara titik-titik itu bisa ditadabburi dalam beberapa hubungan yaitu Maiyah Allah dengan Rasulullah, Maiyah Rasulullah dengan Allah, Maiyah Allah dengan Hamba, Maiyah Hamba dengan Allah, Maiyah antara Rasulullah dengan Manusia dan sebaliknya, serta Maiyah

¹⁰⁰ Segitiga cinta itu di mana Allah berada di titik puncak segitiga, sementara Rasulullah di titik kiri dan hamba di titik kanan bisa kita cari relasi intra dan antar titik-titik itu

di antara sesama Hamba (Manusia dan seluruh makhluk).¹⁰¹ Segitiga cinta sangat luas dan mendalam kaitannya dengan pemakna dan pengertiannya, akan tetapi esensi dari semua itu adalah sebuah kebersamaan kita bersama Allah, bersama Rasulullah dan bersama para hamba. Setiap waktu karena hubungan vertikal dan horizontal ini sangat penting.

¹⁰¹ Ahmad Jamaluddin Jufri, (esai) *Menyelami Maiyah Cinta Segi Tiga*, (Khazanah, CakNun.com, 2016), diakses pada tanggal 5 april 2017, <https://www.caknun.com/2016/menyelami-maiyah-cinta-segitiga/>

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pop Culture Ma'iyah Gambang Syafaat

Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu fenomena dari beberapa *pop culture* yang ada di kota Semarang, karena Maiyah sendiri sangat diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu dari sekian *pop culture* yang sedang naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda (mahasiswa). Maiyah termasuk bagian dari *pop culture* karena Maiyah dipandang sebagai bentuk kajian budaya. Kajian budaya menegaskan bahwa suatu bentuk budaya harus dipelajari terkait dengan hubungan sosial dan sistem di mana budaya diproduksi dan dikonsumsi. Studi tentang budaya sangat erat kaitannya dengan studi tentang masyarakat, politik dan ekonomi. Kajian budaya menunjukkan bagaimana budaya media mengartikulasikan sebuah nilai-nilai dominan, ideologi politik, perkembangan sosial dan hal baru pada zaman tersebut.¹⁰⁴

Maiyah Gambang Syafaat lahir di kota Semarang, yang bertempat di kompleks Masjid Baiturrahman, Jl. Pandanaran No. 126 Simpang Lima Kota Semarang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sering mengadakan acara disetiap bulannya pada tanggal

¹⁰⁴ Firman Aulia, *Model Komunikasi Politik dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*, (Jakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 52

25 akhir bulan. Maiyah Gambang Syafaat adalah suatu bentuk komunikasi persuasif Cak Nun dengan masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai gagasan dan refleksi, yang berupa refleksi sosial dan spiritual.¹⁰⁵ Maiyah Gambang Syafaat sebagai wadah serta respon Emha Ainun Nadjib terhadap kondisi masyarakat pada saat ini yang mengalami ketidak puasan, keputusasaan, serta amarah yang terpendam. Tanpa ada batas feodalisme tanpa ada batas golongan. Topik yang dibahas adalah bahasan-bahasan yang jujur atau verbal. Komunitas demikian ini sangat sulit ditemukan di tempat dan acara lain. Acara Maiyah Gambang Syafaat selalu menyajikan tema-tema yang sedang hangat dibicarakan oleh publik saat ini. Disajikan dalam bentuk dialog interaktif dua arah (ada penceramah atau narasumber dan audiens) dan disertai dengan pementasan sebuah kesenian (grup music, pembacaan puisi, drama dan lain sebagainya). Cak Nun memberi penekanan terhadap para jamaah Maiyah Gambang Syafaat, bahwa Maiyah itu sebagai sebuah kelompok bukanlah sebagai suatu institusi, tapi Maiyah menjadi sebagai suatu laboratorium mengenai pembelajaran kehidupan.

Cak Nun menyatakan secara langsung bahwa Maiyah Gambang Syafaat sebagai sebuah tempat menanam hal-hal yang baik, formulasi akal-akal pikiran yang baik. Mengindikasikan terdapat suatu proses dalam menanamkan sebuah pola pikir. Melalui jalan sekolah kepribadian dan wawasan ala Maiyah dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustad Mustofa (selaku salah satu tokoh agama di kota Semarang), hari Jumat, 3 April 2017.

para jamaah tidak merasa diajarkan secara terikat, namun secara sadar ingin terus belajar dari setiap aktivitas yang diikuti.¹⁰⁶ Selain karena memang berbeda dari komunitas keagamaan pada umumnya, Jamaah Maiyah Gambang Syafaat menawarkan suatu alternatif bagi para jamaahnya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman dari setiap tindakannya. Maiyah mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya.

Doktor Nursamad Kamba, peraih gelar doktor filsafat dalam bidang tasawuf dari Al Azhar pernah menuliskan sebuah artikel pendek tentang maiyah. Doktor Kamba memfokuskan pandangannya untuk melihat isi atau sepuhan di dalam Maiyah. Doktor Kamba memandang “Maiyah yang secara kreatif mengadopsi nilai-nilai Islam dan menjebarkan prinsip-prinsip persahabatan, persaudaraan, dan ikrar perjuangan berdasarkan cinta kasih yang ikhlas dan jujur yang bersumber dari sebuah kisah inspirasi di dalam Gua Tsur dan momentum hijrahnya Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebuah kreasi sufistik Cak Nun yang jika disandingkan dengan sebuah gerakan sufi dalam sejarah, menempati posisi setara dengan kaum *Malamatiyah*. Kaum *Malamatiyah* adalah kelompok sufi yang berkembang di kota Khurasan. *Malamatiyah* dibangun diatas sikap pengorbanan diri sendiri demi kepentingan saudara. Sikap tersebut menciptakan sebuah idealism *alfutuwah*, yaitu semangat kepemudaan dalam berjuang seperti halnya *aşbabul kahfi*. Jamaah

¹⁰⁶ Emha Ainun Nadjib, *Sinau Bareng Cak Nun dan Kiyai Kanjeng dalam* acara hari jadi kota Semarang ke-470 dibalaikota Semarang, pada tanggal 25 April 2017.

Maiyah sebagaimana pengikut *Malamatiyah* menjadi tempat berteduh masyarakat umum dalam menghadapi kezaliman ataupun kesewenang-wenangan pemerintah ataupun publik. Bahkan jamaah Maiyah sebagaimana jamaah *Malamatiyah* cenderung mempraktekkan rasa bahagia dan sikap menikmati ketidakadilan dan penderitaan yang dialaminya.¹⁰⁷

Cak Nun dengan jamaah Maiyahnya sesungguhnya merupakan nikmat bagi pemerintah dan Negara Indonesia. Forum-forum Maiyah Cak Nun telah menjadi danau serapan bagi banjir kebencian masyarakat. Maiyah menjadi mata air penjernih diantara air-air yang keruh, yang setiap saat dapat mengeruhkan suasana gara-gara ketidakadilan dalam masyarakat. Maiyah menjadi jembatan perdamaian bilamana terjadi konflik antara kelompok masyarakat. Lebih dari itu, Maiyah sendiri telah menjadi sekolah kehidupan yang memberikan pendidikan kearifan hidup bagi siapa saja yang mau bergabung dalam Maiyah untuk duduk bersama merapatkan barisan demi sebuah kebersamaan. Selain kebersamaan dalam Maiyah, sisi lain Maiyah yang menjadi menarik para jamaahnya adalah sebuah konsep forum diskusi dan bebas atau terbuka dalam berpendapat.

Berangkat dari berbagai macam latarbelakang para jamaah yang hadir diacara Maiyah, selalu dipersilahkan untuk menanggapi, melalui tema sederhana akan tambah menarik jika

¹⁰⁷ Firman Aulia, *Model Komunikasi Politik dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*, (Jakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hal. 50

ditanggapi secara bebas dan siapapun boleh menanggapi, ini adalah bentuk demokrasi dalam berdiskusi.¹⁰⁸ Seperti halnya dengan gerakan-gerakan penyegaran di Indonesia ini, mereka tidak sanggup lagi keluar dari lingkaran setan. Gerakan penyegaran awalnya muncul karena merasakan tentang sebuah ketidakpuasan dan kemandekan sebuah lingkungan yang menimbulkan sebuah distorsi budaya. Kemudian, gerakan penyegaran itu melewati sebuah fase anti struktur *counter* struktur dan akhirnya kembali menyusun sebuah struktur sosial normatif yang baru lagi, begitu juga seterusnya.

B. Unsur-unsur *Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat

Unsur *pop culture* atau lebih dikenal budaya populer yang terdapat dalam Maiyah Gambang Syafaat sangat beragam, secara umum *pop culture* merupakan budaya yang ringan, menyenangkan, *trendi*, banyak disukai dan cepat berganti. Agar menjadi sebuah budaya populer, sebuah komoditas budaya itu harus dapat melahirkan sebuah ketertarikan pada banyak orang. Budaya populer bukan sekedar barang konsumsi, melainkan sebuah budaya.¹⁰⁹ Adapun unsur *pop culture* Maiyah Gambang Syafaat antara lain adalah :

¹⁰⁸ Wawancara dengan Maulana Malik Ibrahim (selaku anggota jamaah dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

¹⁰⁹ Fathulnuddin, *Pengaruh Budaya Pop Terhadap Pergaulan Remaja*, (Blog), diakses pada tanggal 28 April 2012. <https://fathulnuddin.wordpress.com/2012/04/21/ilmuqu/>

1. Budaya Ringan :

Maiyah adalah salah satu bentuk dari budaya ringan, yaitu budaya yang mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat yang berasal dari latar belakang apapun. Terlihat dari antusias para jamaah yang hadir dalam setiap acaranya dan tidak membebani seseorang untuk melakukan sesuatu. Mungkin hal itu yang menjadikan para jamaah selalu rindu akan acara yang cuma diadakan satu bulan sekali. Kata Cak Nun bahwa Maiyah bukan Islam yang menuntut ummat manusia untuk berproses menyatu dengan Maha Asal Usulnya. Upaya mencerdasi kehidupan, mengarifi pengalaman, menjernihi kenyataan, menyertai jalan dan mengakurasi tujuan agar para pelakunya mengistiqamahi akad dan cintanya di jalan Allah yang dituntunkan oleh Rasulullah. Jamaah Maiyah Gombang Syafaat memelihara kesadaran tentang keniscayaan ada dan hadirnya Allah, Rasulullah dan Islam di dalam kehidupan para jamaah, di rumah mereka, di kantor kios warung pekerjaannya, di sawah, di gardu-gardu dan jalanan.¹¹⁰

Maiyah Gombang Syafaat tidak pernah memberi sekat-sekat atau membatasi kepada jamaah dan tidak pernah memetakan pemikiran para jamaah. Maka dari itu para jamaah banyak yang ikut dalam setiap acara Maiyah dengan konsepnya yang mudah diterima oleh semua kalangan.

¹¹⁰ Saratri Wilonoyudho, (2013) *Maiyah dan Postmodernism*, diunduh pada tanggal 20 Mei 2017, dari <https://www.caknun.com/2013/maiayah-dan-postmodernism/>

2. *Trend*

Sebuah budaya yang menjadi *trend* dan diikuti atau disukai oleh banyak orang dan relatif tinggi, yang berpotensi menjadi budaya populer. Biasanya diawali dari sebuah kebiasaan lalu mendapat tempat di hati masyarakat dan menjadikannya sebuah budaya, karena dilakukan secara terus menerus.¹¹¹ Maiyah bisa dikatakan pengajian yang *trend* di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya anak-anak muda dan mahasiswa. Hampir setiap bulan tepatnya pada tanggal 25 akhir bulan. Pengajian Maiyah Gambang Syafaat tidak pernah sepi oleh para jamaah yang hadir duduk bersama 5-7 jam untuk merapatkan barisan. Merajut kemesraan dalam sebuah kebersamaan untuk mencapai segitiga cinta (Allah, Rasulullah, dan insan).¹¹²

Hal itu cukup menjadikan pembuktian bahwa Maiyah cukup diperhitungkan di kalangan masyarakat Semarang, khususnya anak muda (mahasiswa). Maiyah selalu menawarkan sebuah bahasan yang ringan dan tak jarang para narasumbernya menggunakan kata-kata jenaka yang membuat para jamaah tertawa lepas. Komunitas ini tidak memandang suku, ras, maupun agama. Semuanya membaaur menjadi satu tanpa ada sekat-sekat perbedaan yang menghalangi. Semuanya senang dan bermakna. Banyak orang rela jauh-jauh datang untuk mengikuti kegiatan komunitas ini.

¹¹¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Prenada Medua Gruoup, 2010), hal. 41

¹¹² Wawancara dengan Aga Sabrian (selaku anggota jamaah dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

Bahkan rela untuk duduk berjam-jam sampai tengah malam hanya untuk merajut kebersamaan dengan para jamaah yang lain.¹¹³

3. Budaya Hiburan

Hiburan adalah segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang susah atau sedih. Pada umumnya hiburan dapat berupa musik, film, opera, drama, ataupun berupa permainan bahkan olahraga. Berwisata juga dapat dikatakan sebagai upaya hiburan dengan menjelajahi alam ataupun mempelajari sebuah kebudayaan. Acara Maiyah sifatnya fleksibel, jadi bisa dikatakan sebagai budaya hiburan dan pengajian yang bernuansa diskusi. Artinya tidak serta-merta Maiyah mengedepankan hiburan saja tidak mendapatkan substansi dari sebuah kebersamaan, akan tetapi hiburan di sini ialah hiburan yang mengarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹¹⁴

Bisa dikatakan juga bahwa Maiyah adalah sebuah hiburan yang islami, yang dikemas dengan nilai-nilai kereligiusan dan mempunyai misi untuk berdakwah lewat seni. Sedangkan seni adalah bagian dari sebuah hiburan, dan hiburan di sini adalah sebuah hiburan yang mengarahkan untuk lebih dekat dengan Allah. Menjadikan Maiyah sebagai fenomena dari pop culture di Semarang.

¹¹³ Wawancara dengan M. Choirul Anam (selaku anggota jamaah dari komunitas Maiyah Gombang Syafaat Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

¹¹⁴ Wawancara dengan Zulkarnain (selaku tokoh masyarakat kota Semarang), hari Sabtu, 25 Maret 2017.

4. Musik Kiai Kanjeng

Grup Musik Kiai Kanjeng adalah salah satu grup musik yang selalu menemani Cak Nun dalam setiap acara Maiyahan. Komposisi Kiai Kanjeng yang selalu menerapkan kesenian yang mengkolaborasikan seni musik klasik dan modern yang membuat grup ini disukai oleh para jamaah yang hadir setiap acaranya. Menghadirkan nuansa musik yang karakter Indonesia yang dikolaborasikan dengan musik barat namun bernafaskan islami. Bentuk dakwah dalam kesenian ini yang menjadi ciri khas dari grup Kiai Kanjeng dalam perjalanan karirnya.

5. Kekuatan Media

Tersebarnya pop culture yang mewarnai kehidupan sosial dalam masyarakat sendiri adalah adanya keterlibatan dari media massa. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, proses penyebaran representasi Maiyah Gambang Syafaat itu hadir dalam wujud website, blog, jejaring sosial (*facebook dan twitter*), atau *youtube*, dan juga grup-grup di *blackberry* dan *whatsapp*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan (*Pop Culture* Maiyah Gambang Syafaat Di Semarang) sebagai berikut:

1. Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu fenomena dari beberapa *pop culture* yang ada di kota Semarang, karena Maiyah sendiri sangat diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. Maiyah Gambang Syafaat adalah salah satu dari sekian *pop culture* yang sedang naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda (mahasiswa). Maiyah termasuk bagian dari *pop culture* karena Maiyah dipandang sebagai bentuk kajian budaya. Kajian budaya menegaskan bahwa suatu bentuk budaya harus dipelajari terkait dengan hubungan sosial dan sistem di mana budaya diproduksi dan dikonsumsi. Maiyah Gambang Syafaat lahir di kota Semarang, yang bertempat di kompleks Masjid Baiturrahman, Jl. Pandanaran No. 126 Simpang Lima Kota Semarang. Komunitas Maiyah Gambang Syafaat sering mengadakan acara disetiap bulannya pada tanggal 25 akhir bulan. Maiyah Gambang Syafaat adalah suatu bentuk komunikasi persuasif Cak Nun dengan masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai gagasan dan refleksi, yang berupa refleksi sosial dan spiritual

2. Unsur *pop culture* atau budaya populer yang terdapat di dalam Gambang Syafaat yang mengindikasikan bahwa Maiyah termasuk *pop culture* diantaranya adalah: bahwa Miyah Gambang Syafaat adalah bagian dari Budaya Ringan, *Trend*, Budaya Hiburan, Grub Kiai Kanjeng, Kekuatan Media dan lain sebagainya.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses transformasi sebuah makna untuk menjaga militansi (semangat atau *ghirah*) khususnya pembaca dan umumnya kepada masyarakat dalam melakukan proses nilai. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan pengertian tentang *pop culture* dan bagaimana langkah yang harus dilakukan, diharapkan jaga pembaca lebih mengerti *pop culture* juga bisa berdampak negatif bagi korosinya budaya-budaya lokal. Tanpa dipungkiri nilai-nilai yang terdapat dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat dapat bermanfaat bagi kelangsungan interaksi dimasyarakat yang lebih luas. Walaupun Maiyah Gambang Syafaat termasuk bagian dari *pop culture* namun Maiyah tetap konsisten dengan nilai-nilai budaya lokalnya.
2. Bagi masyarakat Semarang, diharapkan acara seperti komunitas Maiyah ini seharusnya bisa menjadi ikon untuk munculnya sebuah komunitas-komunitas bermartabat lainnya, agar bisa terjadi sebuah perubahan di Indonesia. Terutama dalam penerapan sebuah nilai-nilai Pancasila secara baik dan benar.

3. Bagi jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat Semarang agar tetap konsisten dengan visi-misi yang sudah diusung dan menjadi sebuah ciri khas dari komunitas Maiyah ini. Diharapkan dari komunitas ini dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru tentang agama, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya yang lebih dewasa dan tentu lebih bermartabat.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan mohon do'a, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zainal, *1000 Evergreen Qosidah*, (Lamongan: Combi Prima Grafika, 2005).
- Ahmad Fuad Effend, *Maiyah di dalam Al Quran: Kajian Tafsir Tematik*, (Malang: Maiyah Nusantara, 2009).
- Ahmad Rosyid, *Kebermakanaan Hidup Jama'ah Ma'iyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN SUKA 2014).
- Ambar Kusumastuti, *Peranan Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Arfian Bayu Beki, *Pendidikan Humanis Relegius Dalam Kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat di Bantul*, (Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana UIN SUKA 2014).
- Budaya Popular, (article) 2012, (Malang: Universitas Islan Negri Maulana Malik Ibrahim.)
- Chris Barker, *Cultural Stadies Theory & Practice*, (London: Kreasi Wana, 2000).
- Dominic Stinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta, Bentang, 2005)
- Dr. Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Medua Gruoup, 2010).
- Ega Juleha, *Apasih Maiyah itu?*, (Esai) 2015, Kompasiana.

- Emha Kholisotun Nisak, *Televisi dan Budaya Populer (Studi Korelasi Terpaan Media Televisi dengan Budaya Populer di Kalangan Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah)*, (Semarang: FDK, UIN Walisongo Semarang).
- Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008).
- Emha Ainun Najjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009).
- Emha Ainun Najjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Mizan Media Utama, 2016).
- Firman Aulia, *Model Komunikasi Politik dalam Penyampaiaan Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*, (Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015).
- Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalastura, 2012).
- Heddy Shri Ahimsa, *Fenomena Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (Semarang: Jurnal Walisongo, 2012).
- I Gusti Ngurah, *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar (Res)*, (Jakarta : Jalasutra, 2007).
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (Edit), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Perdana Group, 2014).
- Jawa Pos Radar Malang, *Maiyah Religi, Komunitas Fans Emha Ainun Najib*, 2015.
- John Storey, *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Jalasutra, 2007).
- Junaidi Ismail, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta : Serambi Semesta, 2016).

- KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: (Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Muhammad Ainun Njib, *Perlawanan Badar*, (Esai) 2010, CakNun.com.
- Mushaf Famy Bi Syaifin Al Quran dan Terjemah, *Forum Pelayan Al Quran* (Yayasan Pelayan Al Quran Mulia, 2012).
- Olivia M. Kaparang, *Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi, Manado (Studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado)*, (Manado: Jurnal "Acta Diurna", 2013).
- Rika Ristinawati, *Budaya Populer di Era Kontemporer*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009).
- Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Sandi Suwandi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2011).
- Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990).
- Soerjono Soekanto, Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985).
- Soleman. B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Rajawali, 1984).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet 17, 2012).

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Haitamu el Jaid, 2015)

Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Terori Hingga Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Syukri, Husain, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

Website :

(<https://2bsomething.wordpress.com/2011/11/11/budaya-pop-pop-culture/wendycindillesmana@blogspot.com>).

(<https://www.facebook.com/notes/titin/jamaah-maiyah-dari-ikipedia-bahasa-indonesia-ensiklopedia-bebas/149066958552432>).

(<http://www.slideshare.net/andreyuda/media-dan-budaya-populer>).

(<https://www.caknun.com/2016/menyelami-maiyah->)

(<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-komunitas-manfaat-komunitas-dan-beberapa-pertimbangan-dalam-pembentukan-komunikasi>).

(https://id.wikipedia.org/ensiklopedia_bebas/wiki/Kiai_Kanjeng)

(<http://khairulazharsaragih.blogspot.co.id/2013/03/industri-budaya-dan-industri-pengetahuan.html>)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Dokumentasi

Lampiran I : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website www.usnuluddin.ac.id

Nomor : B-195/Un. 10.2/D/PP.009/02/2017 06 Februari 2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth

Ketua Jamah Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Akhmad Ulul Albab
NIM/Progam/Smt : 134111032/S.1/VIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Pop Culture dalam Komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Semarang
Waktu Penelitian : Februari- Selesai
Lokasi Penelitian : Komplek Masjid Baiturrohman Jl. Pandanaran No 216 Simping Lima Semarang

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Mukhsin Jamil

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Usia :

Pekerjaan :

Anggota Maiyah

1. Apa yang anda ketahui tentang komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Cak Nun ?
3. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
4. Apa yang melatar belakangi anda untuk aktif dalam Maiyah Gambang Syafaat ?
5. Pencerahan apa yang anda dapatkan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
6. Hal apa saja yang di tekankan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat kepada para jamaah?
7. Menurut anda hal apa yang menarik dari komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
8. Komunitas maiyah sering mengundang tokoh lintas agama untuk menjadi narasumber, bagaimana pendapat anda ?
9. Menurut anda apa yang membedakan komunitas Maiyah Gambang Syafaat dengan komunitas yang lain ?
10. Menurut anda, apa benar Indonesia ini sedang krisis Ulma' yang mengedepankan toleransi antar umat beragama, sehingga anda mencari solusi dengan bergabung dengan komunitas Ma'iyah Gambang Syafaat ?
11. Budaya Populer adalah budaya yang disukai oleh banyak orang, dan maiyah dikategorikan sebagai Budaya Populer menurut anda mengapa demikian ?
12. Ciri Budaya Populer adalah di sebarakan oleh media massa, lalu apa komunitas Maiyah Gambang Syafaat ini tersebar oleh media massa ?

13. Karakter Budaya Populer adalah Budaya Hiburan, lalu apa maiyah Gambang Syafaat termasuk sebuah hiburan ?
14. Apakah Maiyah Gambang Syafaat termasuk budaya instan ?
15. Apa yang berkesan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?

Masyarakat

1. Apa yang anda ketahui tentang komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Cak Nun ?
3. Bagaimana perkembangan komunitas Maiyah Gambang Syafaat di Semarang ?
4. Menurut anda, apa benar Indonesia ini sedang krisis Ulma' yang mengedepankan toleransi antar umat beragama, sehingga mencari solusi dengan bergabung dengan komunitas Ma'iyah Gambang Syafaat ?
5. Karakter Budaya Populer adalah Budaya Hiburan, lalu apa maiyah Gambang Syafaat termasuk sebuah hiburan ?
6. Komunitas maiyah sering mengundang tokoh lintas agama untuk menjadi narasumber, bagaimana pendapat anda ?
7. Apa yang berkesan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?

Tokoh Islam

1. Apa yang anda ketahui tentang komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Cak Nun ?
3. Menurut anda, bagaimana komunitas Ma'iyah Gamabang Syafaat dengan ajaran Islam ?
4. Menurut anda, apa benar Indonesia ini sedang krisis Ulma' yang mengedepankan toleransi antar umat beragama, sehingga mencari solusi dengan bergabung dengan komunitas Ma'iyah Gambang Syafaat ?
5. Karakter Budaya Populer adalah Budaya Hiburan, lalu apa maiyah Gambang Syafaat termasuk sebuah hiburan "menjauhkan nilai rilegius" ?

6. Komunitas maiyah sering mengundang tokoh lintas agama untuk menjadi narasumber, bagaimana pendapat anda ?
7. Apa yang berkesan dalam komunitas Maiyah Gambang Syafaat ?

Lampiran III : Dokumentasi



Doc suasana diskusi kebudayaan jamaah Komunitas Maiyah
Gambang Syafaat, 25 Maret 2017.



Doc suasana diskusi kebudayaan jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, 25 Maret 2017.



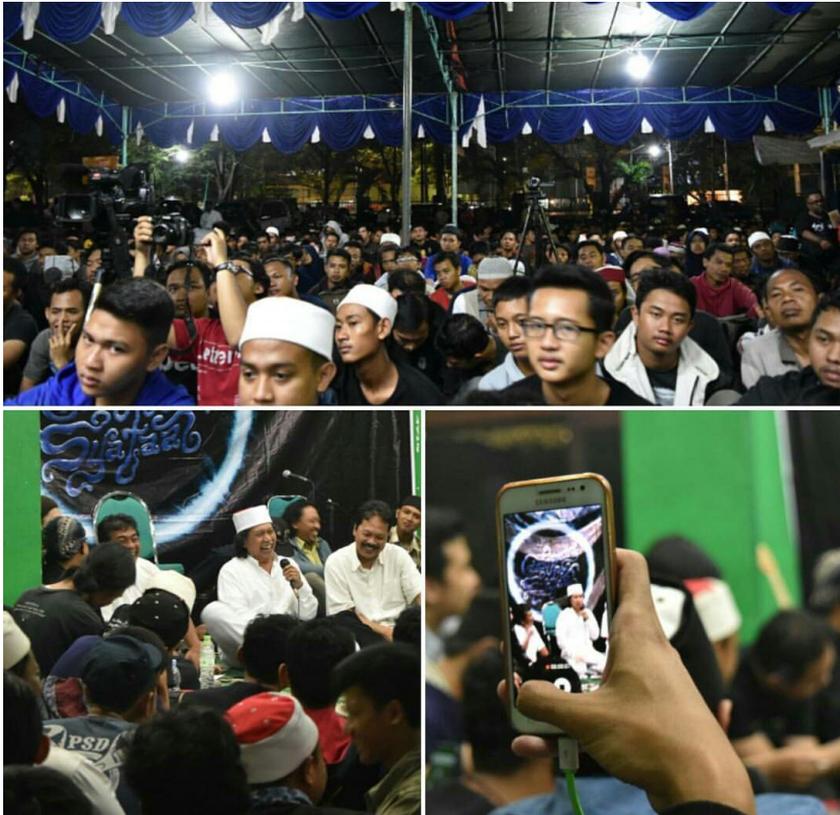
Doc wawancara dengan para jamaah Komunitas Maiyah Gambang Syafaat, 25 Maret 2107.



Doc wawancara dengan para jamaah Komunitas Maiyah Gombang Syafaat, 25 Maret 2107.



Doc penampilan Grub Music Akustik Sukijo Band dan pembacaan puisi, 25 Maret 2017.



Doc Emha Ainun Nadjib mengisi acara Maiyah Gambang Syafaat tentang Doagnosa Kelumpuhan, 25 Maret 2017.

RIWAYAT HIDUP

Data Diri:

Nama Lengkap : Akhmad Ulul Albab
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 08 Maret 1995
Alamat Asal : Ds. Cendono, RT: 11 RW02
Kec. Padangan, Kab. Bojonegoro
Pekerjaan : Mahasiswa
Domisili : Jl. Stasiun no. 275, Jerakah, Tugu,
Semarang.
No. Telpon/WA : 085727149310
Email : ululalbab342@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- 2001 sampai dengan 2002 : TK Cendana Murni Bojonegoro
- 2002 sampai dengan 2007 : SDN Cendana Bojonegoro
- 2007 sampai dengan 2010 : MTs Pon-pos Al Muhammad Cepu
- 2010 sampai dengan 2013 : MA Pon-pes Al Muhammad Cepu
- 2013 sampai dengan sekarang: Program S1 UIN Walisanga Semarang

Pendidikan Non Formal:

- 2002 sampai dengan 2007: Madrasah Diniyah Al- Azhar Cendono
- 2007 sampai dengan 2013: Yayasan Pon-pes Al Muhammad Cepu
- 2013 sampai dengan sekarang: Pon-pes Daarun Najaah Tugu Semarang